

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI MADRASAH TSANAWIYAH DI KOTA LANGSA**

Tesis

Oleh:

FAKHRUR RAHMAN

NIM. 3003174083

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul “**Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa**” atas nama Fakhrrur Rahman, NIM 3003174083, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 16 Agustus 2019.

Tesis ini telah telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 28 Agustus 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP: 19670216199703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP: 19580719199001 1 001

Anggota

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
NIP: 19620411198902 1 002

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP: 19750211200604 1 001

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP: 19670216199703 1 001

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP: 19580719199001 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP: 19640209198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrrur Rahman
NIM : 3003174083
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 06 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun I Keude Rambe, Desa Geudubang Aceh,
Kecamatan Langsa Baro - Kota Langsa, Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Medan, Agustus 2019
Yang Membuat Pernyataan

Fakhrrur Rahman
NIM. 3003174083

ABSTRAK



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH DI KOTA LANGSA

Fakhrrur Rahman

NIM : 3003174083
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/ Tgl. Lahir : Langsa, 06 Desember 1994
Nama Orangtua (Ayah) : Ir. Kurnia Zusa
(Ibu) : Hj. Nurmalawati, M.Pd
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa; dan memetakan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Arab tersebut; serta berupaya menemukan solusi guna mengatasi kendala-kendala dan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif analitis dan hasilnya digambarkan dengan kata-kata menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode; (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru di kelas VII, dan objek dalam penelitian ini adalah murid kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa masih dalam proses pematapan dan evaluasi menuju ke tahap yang lebih baik dan maju. (2) Problematika yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa adalah: kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru, motivasi belajar siswa rendah, minimnya kompetensi beberapa guru dan permasalahan manajemen kurikulum. (3) Upaya yang dilakukan sebagai solusinya adalah dengan meningkatkan kepedulian guru kepada murid, memberi nasihat dan mendiklatkan guru agar lebih kompeten.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran Bahasa Arab, Guru, MTsN 1 Langsa.

ABSTRACT



PROBLEMATICS OF ARABIC LEARNING IN MADRASAH TSANAWIYAH IN LANGSA CITY

Fakhrrur Rahman

Student ID Number : 3003174083
Department of : Islamic Education
Place / Date of Birth : Langsa, 06th of December 1994
Parents Name (Father) : Ir. Kurnia Zusa
(Mother) : Hj. Nurmalawati, M.Pd
Supervisor : 1. Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

The research aims to analyze more about the process of Arabic Learning at the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa and map issues that arise in the process of Arabic language learning; and seek solutions to overcome obstacles and problems that arise in Arabic language learning at the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa. This research is a qualitative study of descriptive analytical form and the result is depicted in words according to the category to obtain conclusions. Data collection of this research was carried out by; (1) Observation method; (2) Interview method; (3) Documentation. Data that has been collected is processed and analyzed through data reduction, data display and data verification. The subjects used in this study were teachers in class VII, and the objects in this study were students in class VII at the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa. The results of this study show that; (1) The Arabic language learning process at the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa is still in the process of reforming and evaluation towards a better and advanced stage. (2) Problematics that appear in Arabic language learning at the Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa were: lack of student understanding of the material provided by the teacher, student learning motivation is low, lack of competence of some Arabic teachers and other management and curriculum issues. (3) The effort taken as a solution is to increase teacher awareness to students, especially those with less understanding, often advise and to dictated teachers to be more competent.

Keywords: Problematics, Arabic Learning, Teachers, MTsN 1 Langsa.

الملخص



مشاكل تعلم اللغة العربية
في مدرسة الثناوية في مدينة الأنجسَا

فَخْرُ الرَّحْمَانُ

رقم الهوية طالب : ٣٠٠٣١٧٤٠٨٣ :

شعبة : التربية الإسلامية :

مكان / تاريخ الميلاد : لانجسا، ٠٦ ديسمبر ١٩٩٤

اسم الوالد (الأب) : كورنيا زوسا المهندس

(الأم) : الحاجة نورمالاواتي الماجستر

المشرف : ١. البروبسور الدكتور لحم الدين لوبيس الماجستر

٢. الدكتور آدى سافوترا الماجستر

يهدف هذا البحث إلى تحليل: عملية تعلم اللغة العربية في مدرسة الثناوية في مدينة الأنجسَا؛ مشاكل في تعلم اللغة العربية في مدرسة الثناوية في مدينة الأنجسَا؛ الجهود المبذولة للتغلب على مشكلات تعلم اللغة العربية في مدرسة الثناوية في مدينة الأنجسَا. هذا النوع من البحث وصفي نوعي مع طريقة النهج الظاهري. جمع البيانات البحثية تم مع الأسلوب: (١) المراقبة ؛ (٢) مقابله ؛ (٣) الوثائق. يتم معالجة البيانات التي يتم جمعها وتحليلها من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات وسحب الاستنتاجات. وكانت المواد المستخدمة في هذه البحث المعلمين في الصف السابع، وكانت الكائنات في هذه البحث طلاب الصف السابع في مدرسة الثناوية في مدينة الأنجسَا. نتائج هذه البحث تبين أن : (١) عملية تعلم اللغة العربية في مدرسة الثناوية في مدينة الأنجسَا لا يزال في عملية الإصلاح والتقييم نحو مرحلة أفضل ومتقدمة. (٢) مشاكل في تعلم اللغة العربية

في مدرسة الثناوية في مدينة الأَنجَسَا يعني: عدم فهم الطلاب للمواد التي يقدمها المعلم، انخفاض الطالب الدافع التعلم، عدم كفاءة بعض المعلمين العرب وقضايا الإدارة والمناهج الدراسية الأخرى. (٣) الجهود المبذولة للتغلب على مشكلات تعلم اللغة العربية في مدرسة الثناوية في مدينة الأَنجَسَا يعني: رفع مستوى الوعي المعلم للطلاب من فهم أقل، كثير من الأحيان تقديم المشورة وتملي المعلمين لتكون أكثر كفاءة.

كلمة مرشدة: المشاكل، التعلم اللغة العربية، المعلم، مدرسة الثناوية في مدينة الأَنجَسَا.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis ini yang berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa”.

Shalawat dan salam peneliti sampaikan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan ditengah dunia saat ini yaitu ajaran agama Islam.

Peneliti menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

- 1- Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. Sebagai Rektor UIN Sumatera Utara.
- 2- Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
- 3- Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
- 4- Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. dan Dr. Edi Saputra, M.Hum. sebagai ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- 5- Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed dan Dr. Edi Saputra, M.Hum sebagai pembimbing I dan II yang telah membimbing serta memberikan ilmu kepada peneliti untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini.

- 6- Para dosen yang telah berbagi ilmu kepada peneliti selama perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- 7- Ayah tercinta Ir. Kurnia Zusa dan Ibunda tercinta Hj. Nurmalawati, M.Pd, serta saudara peneliti yang sudah mendoakan, memotivasi, mendidik dan mencari belanja studi peneliti mulai kecil sampai sekarang.
- 8- Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini.

Dalam tesis ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca.

Peneliti berdo'a kepada Allah Swt. semoga amal dan jasa baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti, diterima oleh Allah Swt. dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, agama, bangsa, dan negara pada umumnya, Amin.

Medan, Agustus 2019
Peneliti

Fakhrur Rahman

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem Konsonan Bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.¹

ARAB		LATIN	
Huruf Arab	Nama	Konsonan	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan (half madd)
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā'	S	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	(dengan titik di bawahnya)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ḍal	Z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā'	T	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓā'	Ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	-

¹ Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: *محمدية* ditulis *muhammadiyyah*

C. Tā' marbūtah diakhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: *جماعة* ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: *كرامة الأولياء* ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: *أنتم* ditulis *a'antum*

Contoh: *مؤنث* ditulis *mu'annas'*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: *القرآن* ditulis *Al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: *الشيعة* ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: *شيخ الإسلام* ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian	5
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Kegunaan Penelitian	7
1.6. Penjelasan Istilah	8
BAB II TELAAH TEORITIS TENTANG PROBLEMATIKA	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	10
2.1. Kerangka Teori	10
2.2. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab	11
2.3. Bahasa Arab dan Pembelajarannya.....	18
2.4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah	30
2.5. Kajian Terdahulu yang Relevan	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1. Pendekatan Penelitian	38
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3. Subjek Penelitian	40
3.4. Kehadiran Peneliti dan Instrumen Penelitian	40
3.5. Data dan Sumber Data Penelitian	43
3.6. Strategi Pengumpulan Data Penelitian	45

3.7. Teknik Analisis Data Penelitian	47
3.8. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	53
4.1. Temuan Umum Penelitian	53
A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.....	53
B. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.....	56
C. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.....	56
D. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	57
E. Data Guru dan TU di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.....	59
F. Data Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	61
G. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	63
H. Keadaan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	64
I. Program Ekstra Kurikuler Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	65
4.2. Temuan Khusus Penelitian	66
A. Proses Pembelajaran Bahasa Arab MTsN 1 Langsa	66
1. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	66
2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	71
3. Pelaksanaan (<i>Activating</i>).....	76
4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	77
B. Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	79
1. Problematika Peserta Didik	79
2. Problematika Pendidik.....	84
C. Langkah-Langkah yang Telah Dilakukan dalam Mengatasi Berbagai Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa	93
1. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik	93
2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik.....	94

BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu telah menjadi kebutuhan setiap manusia, karena dengan pendidikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal demikian dapat diwujudkan dengan adanya pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada peserta didik sebagaimana yang dijelaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Scunk mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteksnya (guru, bahan dan setting).²

Banyak permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, misalnya permasalahan kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, peserta didik, orang tua, masyarakat dan lingkungan pendidikan. Namun hal yang paling dominan dibahas dalam dunia pendidikan adalah guru, karena guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas, sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan membina peserta didik ke arah titik maksimal tujuan pendidikan.

² Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 33

Guru juga turut andil dalam menunjang proses belajar mengajar, guru lebih dituntut untuk dapat menguasai kelas dengan baik, memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi yang diajarkannya agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran tidak hanya dituntut untuk mampu mentransferkan ilmu dan keterampilan saja. Tetapi guru juga bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat menanamkan sikap dan moral yang baik pada anak. Pada dasarnya penanaman sikap dan moral diperoleh melalui pembelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah. Salah satu pelajaran yang banyak menanamkan sikap moral dalam penyampaian pembelajarannya adalah pelajaran bahasa Arab, baik dalam bentuk membiasakan diri para murid untuk menghafal kosa-kata, atau dalam penyampain pesan moral dalam bentuk cerita *muthala'ah* dalam bahasa Arab.

Pendidikan bahasa Arab adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk menanamkan kemampuan komunikasi dan juga pemahaman bagi para murid agar nantinya mampu menguasai dan paham ketika membaca kitab atau buku lainnya yang berbahasa Arab. Pendidikan juga merupakan upaya untuk membina manusia agar mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Tujuan dari mata pelajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam khususnya yang disampaikan dalam bahasa Arab, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.³

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 4.

Walaupun tujuan pendidikan Islam sekarang di sekolah-sekolah sudah mengarah ke arah yang positif, akan tetapi itu semua tidak terlepas dari tantangan zaman yang terjadi saat ini. Masih banyak problema yang harus dihadapi khususnya oleh para pendidik, masyarakat dan orang tua.⁴ Problematika pembelajaran merupakan perkara sulit atau permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Problematika selalu menuntut untuk bisa diselesaikan. Begitu juga dengan problematika pembelajaran bahasa Arab, tidak hanya mengkaji tentang masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga berusaha untuk menemukan solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Munculnya sebuah permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari pendidikan agama yang lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja, padahal pendidikan yang menanamkan nilai agama dan juga nilai moral yang seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran, akan tetapi dalam penerapan dan perilakunya cenderung menyimpang dari norma dan ajaran Islam. Sistem pendidikan dalam penyampaian pelajaran bahasa Arab kurang sistematis dan kurang terpadu untuk anak didik, sehingga anak didik merasa terbebani dan dilema, kemudian juga evaluasi yang dilakukan terhadap pelajaran bahasa Arab cenderung disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain.

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal.

Pada kenyataannya pembelajaran bahasa Arab sekarang ini tidak bisa menciptakan siswa yang mampu memahami pelajaran yang disampaikan, sehingga di luar sekolah ia tidak mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah, baik itu hafalan kosa-kata dalam bahasa Arab ataupun nilai moral yang disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab tersebut. Hal tersebut adalah dikarenakan anak didik telah terlebih dahulu tidak menyukai pelajaran tersebut, sehingga membuat anak didik merasa tertekan dan pelajaran tersebut menjadi momok baginya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah MTs Negeri Langsa pada Senin, 24 September 2018, yaitu ditemukan beberapa problem yang mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya adalah latar belakang pendidikan siswa di MTs Negeri Langsa yang bukan berasal dari MI melainkan dari SD yang membuat mereka kualahan ketika dihadapkan dengan pelajaran bahasa Arab yang mereka belum pernah belajar sebelumnya, kemudian secara umum para anak didik juga merasa kesulitan dalam menerjemah, menghafal dan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab ketika berlangsung. Menguasai urutan *dhamir* dalam bahasa Arab saja masih merasa kesulitan dalam menghafalkannya. Kemudian di sekolah MTs Negeri Langsa para anak didik juga merasa tertekan dan dilema dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kemudian peneliti juga melakukan penelitian lanjutan di MTs Negeri Langsa, yaitu ditemukan juga beberapa permasalahan lainnya yaitu kurang tepatnya metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan kurangnya minat murid.

Problem lainnya yang juga dirasakan dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri di Kota Langsa adalah guru yang kurang menguasai bidangnya dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik. Disebabkan guru yang tidak profesional dan tidak sesuai dengan tugasnya atau latar pendidikannya serta tidak sesuai dengan bidang penguasaan kemampuannya di bidang pelajaran bahasa Arab, dan akhirnya peserta didik tidak dapat memahami dengan maksimal pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak mampu mengaktualisasikan pelajaran tersebut ke dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut dan juga berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti dapatkan mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab, maka sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “ Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Langsa ”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar masalah di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Latar belakang pendidikan siswa di MTs Negeri Langsa yang bukan berasal dari MI melainkan dari SD yang membuat mereka kualahan ketika dihadapkan dengan pelajaran bahasa Arab yang mereka belum pernah belajar sebelumnya.
2. Para anak didik juga merasa tertekan dan dilema dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Kurang tepatnya metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan kurangnya minat murid.
4. Guru yang kurang menguasai bidangnya dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik.
5. Guru yang tidak profesional dan tidak sesuai dengan tugasnya atau latar pendidikannya serta tidak sesuai dengan bidang penguasaan kemampuannya di bidang pelajaran bahasa Arab/ bukan sarjana bahasa Arab.

Mengingat banyaknya masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada permasalahan yang berkaitan dengan guru sebagai tenaga pengajar, sehingga jika permasalahan tersebut dapat diatasi, maka diharapkan juga dapat mengatasi permasalahan yang lainnya. Selanjutnya permasalahan siswa khususnya siswa baru yang duduk di kelas VII.

Untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada problematika guru bahasa Arab dan siswa kelas VII pada proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Langsa.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Langsa?
2. Problematika apa saja yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Langsa?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Langsa?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri 1 Langsa.
2. Untuk menganalisis problematika pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri 1 Langsa.
3. Untuk menganalisis upaya pemecahan problematika pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri 1 Langsa.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis;

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang kajian keilmuan dan Pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan masalah pendidikan bahasa Arab dalam membentuk anak didik yang Islami.

b. Kegunaan Praktisi;

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi praktisi pendidikan, guru, orang tua, dosen dan pihak yang berada dalam lingkungan pendidikan lainnya.

c. Kegunaan Bagi Peneliti;

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi ke depannya, yaitu sebagai bahan kajian atau perbandingan bagi peneliti yang akan datang dalam meneliti, khususnya pada tema atau masalah yang sama di tempat atau waktu yang berbeda.

1.6. Penjelasan Istilah

Berdasarkan pentingnya kegunaan istilah pada suatu penelitian, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami karya tulis ini, dan agar semua pihak mempunyai konsep yang sama terhadap istilah yang digunakan, maka pada penulisan proposal tesis ini, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Problematika.

Kata problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata problem, yaitu soal, masalah atau persoalan.

Problematik adalah suatu hal yang masih menimbulkan masalah yang harus dipecahkan.⁵ Jadi problematika pembelajaran bahasa Arab adalah segala persoalan yang ada di dalam pembelajaran bahasa Arab yang harus dipecahkan.

2. Anak didik

Anak didik atau murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh.⁶

3. Pendidik (Guru)

Guru adalah salah satu unsur pendidik yang harus memiliki kemampuan untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 1103.

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 49

membentuk watak peserta didik.⁷ Kesulitan dan kelambanan belajar kadang disebabkan oleh pribadi guru yang kurang baik, guru yang kurang berkualitas, baik dalam pengambilan metode pengajaran atau penguasaan materi ajar, hubungan guru dan murid yang kurang harmonis, guru-guru menuntut standar pelajaran atas kemampuan anak dan terkadang guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak didik.

⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 193.

BAB II
TELAAH TEORITIS
TENTANG PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

2.1. Kerangka Teori

Tugas pendidikan pada umumnya dan guru khususnya adalah untuk membantu peserta didik berkembang ke arah yang lebih baik. Hal ini berarti bahwa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik, seperti kebajikan, keadilan, kesucian, keindahan, kecerdasan dan nilai-nilai lainnya yang senada dengan makna dan hakikat kebaikan merupakan suatu yang melekat dalam tugas-tugas seorang guru.⁸

Sikap tanggung jawab sebagai guru bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian fakta, konsep, teori atau rumus-rumus yang perlu dihafal untuk keperluan ujian dan dilupakan sesudahnya. Secara pribadi guru mestilah yakin betul bahwa ilmunya itu memang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Jika tidak, berarti pendidik hanya menghasilkan buih yang segera lenyap ditelan bumi.⁹

Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang tidak tertutup dari kemungkinan adanya bermacam-macam problema. Apalagi bila pekerjaan tersebut dilakukan di kalangan masyarakat yang dinamis.

⁸ Dja'far Siddik, *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hal. 87.

⁹ Syafaruddin, *Pendidikan dan Trnasformasi Sosial*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), hal. 12.

Guru sebagai pengajar, apalagi sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problema yang berbeda-beda dari waktu ke waktu.¹⁰

Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, diberikan tugas-tugas dan juga wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa.¹¹

Guru adalah faktor pendidikan yang amat penting, sebab di tangan guru metode, kurikulum, alat pembelajaran lainnya akan hidup dan berperan. Maka salah satu yang paling pokok dibenahi oleh pemerintah di dalam membenahi dunia pendidikan adalah guru.¹²

2.2. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum terlalu jauh dijelaskan tentang manajemen Kurikulum, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang manajemen itu sendiri. Dalam kamus bahasa Indonesia, manajemen adalah “penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”.¹³

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena

¹⁰ Muhyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 111.

¹¹ Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Widya Puspita, 2017), hal. 33.

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hal. 87.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 708.

manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹⁴

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Istilah Manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketata pengurusan, administrasi, dan sebagainya. Definisi lainnya dari manajemen adalah suatu proses kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹⁵

Harold Koontz dan Cyrill O'Donnel dalam Malayu S.P. Hasibuan, mengartikan manajemen sebagai berikut: “ *Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people* (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian). Manajemen pada dasarnya proses dalam menyelesaikan sesuatu guna pencapaian tujuan.¹⁶

¹⁴ Nanang Fatta, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 79.

¹⁵ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Principles of Management*, Terj. G.A. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1.

¹⁶ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 6.

Kurikulum dalam bahasa arab secara bahasa berasal dari kata نَهْجٌ dengan *mashdarnya* نَهْجًا yang berarti suatu jalan/cara yang ditempuh secara jelas.¹⁷ Sedangkan secara istilah kurikulum bahasa arab adalah keseluruhan situasi, pengalaman berbahasa, dan kegiatan komunikatif yang ditawarkan, dipersiapkan, dipilih, direncanakan, dan diatur supaya pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempraktekkan bahasa baik itu kemahiran mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.¹⁸

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan lebih kurang sejak satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *star* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan.¹⁹

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak yaitu pada pengalaman belajar.

¹⁷ Rusydi Ahmad Tha‘imah, *Ta’lim al-‘Arabiyah li Ghairi al-Nuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*, (Rabath: Mansyuror al-Munazzamahal-Islamiyah li Tarbiya wa al-‘ulum wa al-Tsafiyah, ISISCO, 1410H/1989 M), hal. 59.

¹⁸ Rusydi Ahmad Tha‘imah, *Ta’lim al-‘Arabiyah li Ghairi al-Nuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*, hal. 90.

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 162.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengontrolan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan kurikuler yang tidak formal. Kegiatan kurikuler yang tidak formal ini sering disebut ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.²⁰

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.²¹ Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²²

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual dan nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

²⁰ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 5.

²¹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 3.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), hal. 16.

Atas dasar tersebut, maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.²³

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum menurut para pakar dalam Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani,²⁴ yaitu:

1. Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *the total effort of the school situations*, artinya bahwa kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Smith memandang kurikulum sebagai seperangkat dan upaya pendidikan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan hidup bermasyarakat. Anak didik dibina agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat.
3. Harold Rugg mengartikan kurikulum sebagai program sekolah yang didalamnya terdapat semua peserta didik dan pekerjaan guru-guru mereka.
4. Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah suatu kegiatan dan pengalaman peserta didik di sekolah yang sudah direncanakan.

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 163-164.

²⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 176-177.

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud bertujuan satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan.

Berdasar dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa Manajemen kurikulum merupakan sebuah proses usaha bersama dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan berfokus pada usaha peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar.

Oleh karena itu manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.²⁶ Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya.

²⁵ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013*....,hal. 3.

²⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 9.

Sedangkan Rusman dalam bukunya *Manajemen Kurikulum* memberikan pengertian Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁷

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Pelaksanaanya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.²⁸ Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

²⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 3.

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung; PT Remaja Rosyda Karya, 2006), hal.16.

2.3. Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keistimewaan yang dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Salah satu keistimewaan terbesar yang dimiliki oleh bahasa Arab adalah terpilihnya bahasa tersebut sebagai bahasa Alquran. Karena merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan dan serta secara otomatis menjadi media penyampaian pesan-pesan normatif dari Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Az-Zukhruf/43: 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

“*Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.*”²⁹

Selanjutnya firman Allah swt dalam QS Fussilat/41: 3

كِتَابٌ فَصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

“*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.*”³⁰

Ayat-ayat di atas merupakan sebagian dari beberapa ayat yang menegaskan eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Apabila dicermati secara mendalam, tergambar bahwa ayat tersebut juga mengindikasikan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang telah terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya kemudahan dalam konteks pemahaman sebagai suatu

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2012), hal, 905.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 881.

unsur utama dalam berkomunikasi bukan hanya pada skala lokal masyarakat Arab tapi juga dalam dunia internasional. Dalam pengklasifikasian bahasa-bahasa dunia berdasarkan pendekatan genetis, bahasa Arab termasuk pada rumpun Hamito-Semit atau Afro-Asiatik.³¹

Konsekuensinya, keberadaan bahasa Arab sebagai bagian dari rumpun Hamito-Semit atau bahasa Afro-Asiatik tentunya diwarnai oleh beberapa karakteristik yang melekat pada rumpun bahasa tersebut. Dalam menyikapi hal tersebut, Amrah Kasim menjelaskan beberapa karakteristik yang melekat pada bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit,³² yaitu:

1. Mayoritas kata dasar yang dimiliki bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit terdiri dari tiga huruf konsonan dan selalu diawali dengan huruf konsonan dalam tulisan.
2. Kata kerja dibentuk berdasarkan waktu terjadinya pekerjaan, sementara kata benda dibentuk dengan sistematika jenis dan jumlah hurufnya.
3. Kata majemuk jarang didapat seperti pada rumpun bahasa ‘Ariyah kecuali pada hal-hal yang khusus seperti pada bilangan.
4. Derivasi dilakukan dengan menambah huruf atau mengurangi tanpa batasan dengan konsistensi pada makna kata dasar.
5. Kata ganti dan cara menyambunginya dengan kata benda, kata kerja, dan huruf adalah sama.

³¹ Safriandi, *Pengelompokan Bahasa di Dunia*, [http://nahulinguistik.wordpress.com // pengelompokan-bahasa-di-dunia](http://nahulinguistik.wordpress.com//pengelompokan-bahasa-di-dunia). (03 Maret 2019).

³² Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2009), hal. 21.

Menurut Abdul Alim Ibrahim bahasa Arab adalah bahasa orang Arab sekaligus juga merupakan bahasa Islam,³³ karena bahasa selain bahasa Arab tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an, maka kaedah-kaedah yang diperlukan dalam memahami al-Qur'an bersendi atas kaedah-kaedah bahasa Arab, memahami asas-asasnya, uslub-uslubnya, dan mengetahui rasa-rasanya.³⁴ Populernya bahasa Arab seiring dengan perkembangan Islam. Bahasa Arab dan Islam tidak bisa dipisahkan karena adanya al-Quran. Al-Qur'an merupakan kitab suci Agama Islam, agama terbesar dan paling banyak pengikutnya di dunia ini menggunakan bahasa Arab seperti ditegaskan dalam firman Allah swt dalam QS Yusuf/12: 2;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

*“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”*³⁵

Semua pengamat baik orang Barat maupun orang muslim Arab menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi, yang tiada taranya. Sejak bahasa Arab yang tertuang dalam Alquran didengungkan hingga kini. Hal ini tentu saja berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti ilmu matematika, kedokteran, ilmu bumi, dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaan Islam setelahnya.

³³ Abdul 'Ali>m Ibrahi>m, *Al-Muwajjih al-Fanni> li Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah* (Al-Qahirah: Da>r al-Ma'a>rif, 1978), hal. 48.

³⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta:Bulan Bintang, 1975), hal. 57.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.41.

Ali al-Najjar mengungkapkan bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, deskripsi dan pemaparannya sangat mendetail dan dalam. Sementara Abdul Hamid bin Yahya dalam al Hasyimi berkata: Aku mendengar Abu Syu‘bah berkata: “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah ketajaman daya nalar.”³⁶

Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia adalah karena ia berfungsi sebagai bahasa Alquran dan Hadis serta kitab-kitab lainnya. Akkawi menulis bahwa Amir al-Mu‘minin Umar bin al-Khattab r.a berkata: “Hendaklah kamu sekalian tamak (keranjingan) mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bagian dari agamamu.”³⁷

Di sinilah pengetahuan tentang bahasa Arab memegang peranan yang sangat penting untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama guna ditransfer ke benak masyarakat awam, ke benak murid-murid yang cukup kritis.³⁸

Bahasa Arab juga sering disebut mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan filsafat dan matematika Yunani sampai ke barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab. Bahasa Arab juga pernah menjadi bahasa internasional dalam sejarah, sampai masa sekarang bahasa Arab masih tetap bertahan keinternasionalannya sejajar dengan kedua bahasa internasional modern yakni bahasa Inggris dan bahasa

³⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li-Lughah al-'Arabiyyah* (Bairut: Daar al Kutub al-'Ilmiyyah, 1354 H), hal. 97.

³⁷ Mahmud Ja'd Akawi, *Al-Muhasah al-Yaumiyyah bi al-Lughah al 'Arabiyyah* (Beirut: Daar al-jail, 1987), hal. 45.

³⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 6-7.

perancis, ribuan karya monumental semisal *al-qanun fi al-tjib* (aturan dalam kedokteran), *al-madkhal ila 'ilm al-nujum* (observasi pergerakan bintang), *maqasid al-falasifah* (tujuan para filosof), serta segudang literatur lain yang dijadikan referensi di banyak universitas di Eropa.³⁹

Di Amerika, hampir tidak ada suatu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Sebagai contoh *Harvard University*, sebuah perguruan tinggi swasta paling terpendang di dunia yang didirikan oleh para tokoh agama protestan, dan *Georgetown University*, sebuah universitas swasta Katholik, keduanya mempunyai pusat studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies*.⁴⁰

Selain di Amerika tepatnya di Afrika, bahasa Arab ini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab dan jauh ke utara, Jordan, Irak, Syiria, Libanon, dan Palestina. Menurut Wise, bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol.

Keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa internasional adalah sebuah realitas empiris yang tidak terbantahkan. Pada tahun 1973, bahasa Arab mendapatkan posisi yang sangat istimewa di antara bahasa-bahasa

³⁹ Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 83.

⁴⁰ Hilary Wise, *Arabic at Glance* (New York: Barron's Educational Series Inc, 1987), hal. 87.

internasional yang telah mendapatkan posisi yang sama sebelumnya sebagai bahasa resmi yang dipergunakan dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Adanya pengakuan atas bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendorong bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi resmi dalam interaksi sosial umat manusia di berbagai belahan dunia baik itu dalam bentuk komunikasi aktif ataupun komunikasi pasif.

Eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa internasional bukanlah suatu hal yang sifatnya kebetulan semata. Dalam menyikapi hal tersebut, Azhar Arsyad mengemukakan bahwa karakter bahasa Arab sebagai bahasa internasional sudah terlihat sejak kebangkitan sastra Arab pasca lahirnya Islam yang mencakup beberapa bangsa yang berbeda-beda. Semua bangsa yang berbeda-beda tersebut menyatu dalam menampilkan diri sebagai bangsa-bangsa yang berbudaya dengan identitas Arab seperti Pakistan, Afghanistan, dan sebagainya. Ciri lainnya yang melekat pada bahasa Arab sebagai bahasa internasional adalah banyaknya lafal bahasa Arab yang kemudian terserap masuk ke dalam berbagai bahasa-bahasa terkemuka di dunia.⁴¹

Tidak mengherankan kemudian apabila pembelajaran bahasa di berbagai belahan dunia mengalami kemajuan yang cukup mengembirakan baik sebagai bahasa kedua ataupun sebagai bahasa asing yang tentunya dilandasi dengan berbagai orientasi yang cukup bervariasi.

⁴¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran...*, hal. 14-15.

Dalam kaitannya dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab di berbagai belahan dunia, Asep Hermawan merinci sebagai berikut:

1. Orientasi Religius

Orientasi ini mengindikasikan bahwa belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrū'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis)

2. Orientasi Akademis

Orientasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada tujuan-tujuan akademik dimana bahasa Arab memainkan peran sesuai dengan fungsinya baik sebagai alat untuk mengkaji ilmu-ilmu yang lain ataupun sebagai obyek studi yang berdiri sendiri dengan segala cabang-cabangnya. Orientasi ini biasanya identik dengan pembelajaran bahasa Arab pada Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab ataupun Bahasa dan Sastra Arab.

3. Orientasi Profesional, Praktis dan Pragmatis

Orientasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada kepentingan profesi, praktis atau pragmatis seperti pembelajaran bahasa Arab bagi mereka yang ingin bekerja di negara-negara Arab sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tenaga Kerja Wanita (TKW), diplomat, turis, misi perdagangan, dan semacamnya.

4. Orientasi Ideologis dan Ekonomis

Orientasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada pemahaman dan penggunaan bahasa Arab sebagai media untuk kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan semacamnya. Salah satu contoh konkrit dari pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi seperti ini adalah bagaimana tentara Amerika Serikat diasramakan untuk belajar bahasa Arab sebelum dikirim bertugas di negara-negara Arab.⁴²

Dapat diketahui dan dipahami bahwa pentingnya bahasa Arab yaitu khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun di negara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah diketahui, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing yang diajarkan di sebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolahan di kota maupun di desa-desa, dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi.

Di Indonesia terdapat dua tipe sekolah Islam yaitu pesantren dan Madrasah. Bahkan beberapa orang tua lebih suka mengirim anak mereka ke pesantren dan dimana santri laki-laki dan wanita di tempatkan pada kelas yang

⁴² Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab....*, hal. 89-90.

berbeda dan lingkungan belajar, dan biasanya lembaga pendidikan tersebut berdomisili di daerah pedesaan dengan bimbingan kiyai. Di pesantren siswa dituntut untuk memahami Alquran, Bahasa Arab dan Hukum Islam.⁴³

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (*mufradat*) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*.

Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata pelajaran *mut{a>la'ah* dan *muh{a>das/ah*, karena kedua pelajaran tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

⁴³ Muhammad Wayong, *University Management (A Gender Perspective)*, (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010), hal. 150.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *mut{a>la'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu *insya'* dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muh{a>das/ah*.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad At}iyah al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (*vocabularies*) akan tetapi tidak mampu memahami maknanya.⁴⁴ Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani siswa dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menghilangkan kesan bahwa bahasa Arab itu sulit dan memusingkan

⁴⁴ Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 54.

maka guru harus mengerti tingkatan siswa yang sedang diajar, agar bisa memberikan materi sesuai dengan tingkat siswa pada saat itu.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (*mubtadi`in*) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga timbulah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (*mutaqaddimi>n*) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yusuf bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.⁴⁵

Maman Abdurrohman dalam bukunya *Pengembangan Ajar Bahasa Arab Terpadu* menyampaikan beberapa tips dan cara untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

⁴⁵ Yusuf, *Tasmi>m Manhaj li Ta`limi al Lughah al-Arabiyah* (Kairo: Da>r al-Saqofah, 1997), hal. 193.

2. Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami.
3. Mengaktifkan seluruh panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang.⁴⁶

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah diketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

1. *Mubtadi`in* (Pemula)

Mubtadi`in (pemula) adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa Arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan mufrodlat, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (*al-insya>'al-muwajjah*) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat.⁴⁷

2. *Mutawasitjin* (Menengah)

Siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut.

⁴⁶ Maman Abdurrohman, *Pengembangan Ajar Bahasa Arab Terpadu* (Jakarta: Depdiknas, 2009), hal. 20.

⁴⁷ Radhiah Zainudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 81.

3. *Mutaqaddimi>n* (Mahir)

Pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (*al-insya>' al-hurr*) ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena di tingkatan ini keterampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.⁴⁸

2.4. Kendala-kendala dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Membahas mengenai kendala-kendala pembelajaran, banyak ahli yang menyebutkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam suatu proses pembelajaran itu sama dengan masalah-masalah pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendala merupakan halangan, rintangan, keadaan yang membatasi suatu kegiatan baik formal maupun non formal.⁴⁹ Sedangkan pengertian masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan.

Menurut Herman Yanuar, kendala pembelajaran merupakan halangan atau kesulitan yang dihadapi saat berlangsung kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan kesalahan mempunyai arti kekeliruan, kekhilafan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja.⁵⁰

⁴⁸ M. Ainin dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Myskat: 2006), hal. 144.

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 534.

⁵⁰ Yanuar Herman, *Problematika Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 2007), hal. 34.

Dalam suatu proses pembelajaran, kendala atau masalah bisa timbul diakibatkan beberapa faktor, baik faktor internal siswa, maupun dari faktor eksternal. Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kondisi psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta kelengkapan berbagai sarana dan prasarana dalam belajar.⁵¹

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Bedjo Siswanto, bahwa keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar siswa terdapat hubungan yang saling terkait. Bakat yang ada dalam diri siswa misalnya agar dapat berkembang baik, maka perlu ada dorongan dari keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan siswa itu sendiri.

Secara ringkas, faktor-faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal siswa terutama siswa lulusan SD murni dan faktor eksternal siswa. Di antara faktor-faktor internal siswa sebagai penyebab yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab adalah:

1. Latar Belakang Pendidikan Siswa. Latar belakang pendidikan merupakan modal dasar bagi siswa dalam mempelajari bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal ini juga menentukan perbedaan dalam proses

⁵¹ Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali, 1987), hal. 27.

pembelajaran bahasa Arab antara siswa yang lulusan MI apalagi yang sekalian belajar di pondok pesantren dengan siswa yang lulusan SD yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Arab.

2. Faktor bakat siswa. Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).⁵² Bakat siswa menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab, karena terdapat banyak siswa yang masih belum menyadari akan bakat yang dimilikinya, sehingga mereka kebingungan untuk mengembangkan bakat tersebut.
3. Minat siswa. Minat merupakan Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang tanpa adanya batasan waktu.⁵³ Minat siswa lulusan SD dalam mempelajari bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah khususnya di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa ini menjadi masalah, karena banyak siswa yang sudah menjustifikasi bahwa dirinya tidak mampu dan tidak akan bisa dalam memahami bahasa Arab.

⁵² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia: 2003), hal. 18.

⁵³ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 57.

4. Kemauan atau motivasi siswa. Faktor paling fundamental untuk memperoleh hasil yang baik terhadap segala sesuatu yang diinginkan oleh seseorang adalah kemauan. Keamauan ini akan jauh lebih baik jika muncul dari kesadaran pada diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang.

Adapun faktor-faktor eksternal yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah diantaranya adalah :

1. Buku-buku paket bahasa Arab terkesan sulit dan padat dengan materi. Serta isi buku terkadang tidak relevan dengan realitas siswa yang ada, sehingga hal ini menyebabkan siswa belajar bahasa Arab kurang termotivasi.
2. Di sebagian sekolah, tenaga pengajarnya bukan dari jurusan bahasa Arab (tidak memiliki keterampilan bahasa Arab yang memadai). Ada guru yang mahir keterampilan bahasanya, tetapi keterampilan mengelola kelasnya kurang (bukan guru profesional) dan kalau ada guru yang profesionalnya tinggi, tidak diimbangi dengan kompetensi kemahiran berbahasa yang baik. Ini juga akan menentukan hasil pembelajaran bahasa Arab. Alangkah baiknya, jika guru memiliki keterampilan bahasa (istima', kalam, qiraah, dan kitabah) dan memiliki kompetensi dalam mengatur kelas dengan piawai memilih metode, teknik, media, materi, dan mengetahui kondisi, motivasi, dan kemampuan siswa-siswanya, sehingga dapat benar-benar dapat menyajikan pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan dan siswa dapat meningkatkan kompetensi bahasanya.

3. Waktu dan jam pembelajaran di sekolah-sekolah yang menganut kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Waktu yang terbatas membuat pembelajaran bahasa Arab semakin lama tercapai. Karena itu perlu ada jam tambahan (ekstra) untuk menambah jam belajar bahasa Arab.
4. Kurangnya faktor pendukung bagi perolehan bahasa Arab bagi siswa, artinya siswa jarang mendengarkan ungkapan-ungkapan Arab, berbicara Arab, membaca teks Arab, dan menulis kalimat-kalimat Arabiyah. Intinya faktor pendukung pembelajaran bahasa Arab adalah adanya lingkungan bahasa Arab. Jika ada lingkungan bahasa Arab, maka bahasa Arab dengan sendirinya terserap oleh siswa-siswa untuk kemudian diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.
5. Ditambah dengan faktor Lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Tantangan pembelajaran bahasa Arab lainnya yang tidak boleh dipandang remeh adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa untuk belajar bahasa Arab. Suasana pembelajaran yang lesu, kaku, serta kurang berkesan menjadi pemandangan umum dari realitas pembelajaran bahasa Arab hampir di setiap level pendidikan, mulai dari level pendidikan dasar sampai level perguruan tinggi, yang mewajibkan pembelajaran bahasa Arab di dalamnya. Hasilnya, proses pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berubah

menjadi saat-saat yang membosankan dan penuh beban bagi para siswa, pengajar yang mengajarkan bahasa Arab kemudian diberi berbagai label negatif seperti pengajar yang judes bergamis lengkap dengan pecinya tapi jarang senyum, pengajar yang vokal bicara teoretis tapi miskin aksi pada tataran praktis, dan semacamnya. Bahkan saat lonceng atau bel tanda waktu istirahat atau pulang berbunyi, senyum riang tergambar dari wajah para siswa seolah-olah mereka baru saja terbebas dari beban yang memasung kebebasan dan keceriaan mereka.⁵⁴

Dalam menyikapi fenomena tersebut, Ahmad Syalabi menggambarkan bahwa ada kesan bahwa bahasa Arab menduduki posisi satu tingkat di bawah bahasa Inggris khususnya pada tataran pencapaian tujuan pembelajaran. Bahasa Arab yang dipelajari dalam waktu yang cukup lama dalam berbagai level pendidikan terkadang belum mampu menunjukkan kompetensi yang diharapkan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung menghabiskan waktu yang relatif lebih singkat tapi dapat menunjukkan pencapaian kompetensi yang cukup signifikan.⁵⁵ Realitas ini juga dikuatkan dengan sebuah survey yang pernah dilakukan pada dua Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta dengan melibatkan sekitar 170 siswa yang ada pada dua sekolah tersebut dan hasil survey menunjukkan bahwa siswa lebih senang dan termotivasi belajar bahasa Inggris daripada belajar bahasa Arab.

⁵⁴ Muhammad Rusydi, *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Suatu Interpretasi Psikolinguistik atas Implementasinya pada Program PIKIH UIN Alauddin Makassar* (Tesis: PPS UIN Alauddin Makassar, 2010), hal. 3.

⁵⁵ Muhammad Rusydi, *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif...*, hal. 5.

2.5. Kajian Terdahulu yang Relevan

Tujuan dicantumkannya penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek pembahasan dan memperlihatkan kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang pendidikan Islam.

Sejauh pengamatan, penelusuran dan pencarian literatur, hingga kini masalah yang berkaitan dengan pendidikan telah dibahas secara luas oleh banyak akademisi dan praktisi dalam bidang pendidikan dalam berbagai karya ilmiah. Namun pembahasan secara utuh dan spesifik tentang “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Se-Kota Langsa” khususnya, belum pernah ada. Kalaupun ada, pembahasan tersebut tidak dibahas secara mandiri dan mendalam.

Ada beberapa karya penelitian terdahulu yang sekiranya relevan untuk ditinjau secara kritis, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung memiliki objek kajian yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “ *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa di MTs Al-Mukarromah Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap* ”. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa permasalahan yang terjadi ketika membaca dan menulis Arab, yaitu siswa masih kualahan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab tersebut.⁵⁶

⁵⁶ Tri Puji Lestari, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa di MTs Al-Mukarromah Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*”, Skripsi, (Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto, 2016).

Penelitian yang berjudul “ *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Alternatif Pemecahannya di SMA Islam Al-Falah Kota Jambi* ”. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di SMA Islam Al-Falah masih terkesan konvensional dan hasilnya pun belum sesuai harapan. Kemudian lagi berkaitan dengan problem linguistik yaitu: siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah dan menulis Arab dengan dikte. Sedangkan dari faktor non-linguistik yaitu: faktor siswa yang meliputi : latar belakang pendidikan siswa yang heterogen dan kurangnya motivasi siswa SMA Islam Al-Falah. Siswa kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab, dan kesulitan dalam imla” atau menulis Arab dengan dikte, faktor guru yang meliputi kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, faktor lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat. Faktor sarana dan prasarana kurang memadai, dan terakhir buku teks yang terbatas.⁵⁷

Berdasarkan dari semua literatur bacaan dan juga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan problematika pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, penulis melihat bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa. Oleh sebab itu penulis meyakini orisinalitas penelitian ini hasil karya penulis sendiri.

⁵⁷ Tri Rahmi Lestari, “*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Alternatif Pemecahannya di SMA Islam Al-Falah Kota Jambi*”, Skripsi, (Jambi: Program Sarjana Universitas Jambi, 2017).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, menguraikan literal ihwal manusia, kejadian, atau suatu proses yang diamati,⁵⁸ misalnya saja perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistic (utuh), yang bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks agar dapat dianalisis, serta bermanfaat untuk menciptakan konsep-konsep ilmiah dan klasifikasi gejala-gejala sosial dalam masalah penelitian,⁵⁹ dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk menggambarkan situasi atau area tertentu, serta memotret dan menjelaskan fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang bersifat faktual secara sistematis, dan akurat, dengan berapa cirri-ciri dominan, yaitu: *Pertama*, bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa faktual. *Kedua*, dilakukan secara survey. *Ketiga*, bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail. *Keempat*, mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi praktik yang sedang berlangsung.⁶⁰

⁵⁸ A. Haedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka, 2011), hal. 26.

⁵⁹ Judistira K. Gama, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial* (Bandung: Primaco Akademika, 2008), hal. 34.

⁶⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 41.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam *setting* tertentu dengan kacamata peneliti sendiri.⁶¹ Tujuan pendekatan fenomenologi adalah mendeskripsikan sesuatu yang dialami atau sebagaimana sesuatu itu dialami.⁶²

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti dalam melakukan penelitian terhadap subjek yang diteliti yakni guru pendidikan Bahasa Arab, akan memantau, melihat serta mendeskripsikan apa yang terjadi dan dialami oleh guru dan murid dalam proses pembelajaran Bahasa Arab ketika proses pembelajaran berlangsung.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Negeri Langsa, yaitu berlokasi di Jalan. Jenderal A.Yani, Kampong Baroh Langsa Lama, Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa, Provinsi Aceh. Alasan pemilihan lokasi ini sangat strategis dan rasional, karena peneliti telah membandingkan beberapa sekolah MTs yang ada di Kota Langsa dan MTs Negeri Langsa adalah MTs favorit yang ada di Kota Langsa. Namun demikian berdasarkan penelitian awal yang telah peneliti lakukan maka proses pembelajaran bahasa Arab di MTs tersebut perlu ditinjau kembali.

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni dimulai dari Februari 2019 - April 2019.

⁶¹ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hal. 87.

⁶² Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 261.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah 4 orang yang dipilih dengan teknik *snowball*, yang terdiri dari dua orang guru yang mengajar pelajaran bahasa Arab dan juga Waka bagian kurikulum dan kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa tahun pelajaran 2018/2019. Pemilihan subjek penelitian ini selain didasarkan pertimbangan keterbatasan waktu dan tenaga, juga karena pertimbangan bahwa guru yang mengajar pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa jumlahnya lebih sedikit bila dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya, dengan demikian diharapkan dapat diperoleh data yang lebih valid mengenai problematika pembelajaran yang dialami di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa, khususnya problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa tahun pelajaran 2018/2019.

Selain para guru dan waka, subjek lainnya yang juga menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala MTs Negeri Langsa. Hal tersebut karena madrasah ini MTs N satu-satunya di Langsa. Pemilihan Kepala Madrasah sebagai subjek penelitian adalah untuk memperoleh informasi sebagai klarifikasi informasi dari subjek sebelumnya dan melengkapi data yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.4. Kehadiran Peneliti dan Instrumen Penelitian

Sukardi mengungkapkan bahwa secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.⁶³

⁶³ Sukardi, *Motodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 75.

Menurut Sudarmawan Danim bahwa instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau apa yang disebut sebagai *human instrumen*.

Bodgan dan Biklen mengungkapkan bahwa peneliti itu adalah instrumen kunci. Ia mengungkapkan: 1) manusia sebagai instrumen akan lebih peka dan lebih cepat dapat berinteraksi dengan stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi peneliti, 2) dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, dan dapat menyimpulkan berbagai jenis data sekaligus, 3) peneliti sebagai instrumen dapat menerapkan hampir keseluruhan situasi, dan dapat memahami hampir semua seluk beluk situasi, 4) suatu situasi yang melibatkan situasi manusia, peneliti sering melibatkan perasaan untuk menghayati, 5) segera menganalisis data yang diperoleh sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, 6) dapat mengambil kesimpulan, dan dapat segera menggunakan berbagai masukan untuk memperoleh informasi baru, 7) dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang. Bahkan bertentangan untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci (utama) dalam hal ini peneliti berfungsi sebagai pencari data, mengumpulkan data, menyajikan dan menganalisa data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa tentang problematika pembelajaran bahasa Arab.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 76.

Sebagai instrumen kunci (*key instrumen*), peneliti melakukan adaptasi terhadap subjek penelitian agar peneliti diterima atau dapat melaksanakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut. Kemudian peneliti harus menyampaikan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Direktur Pascasarjana yang diperlukan kepada pihak-pihak terkait dengan lokasi penelitian tempat meneliti agar tercipta hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian, baik sebelum, selama, maupun sesudah memasuki lapangan.

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah menempuh langkah-langkah sebagai berikut: (1) sebelum memasuki lapangan, peneliti meminta izin kepada Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa, dengan menunjukkan surat izin resmi penelitian dari lembaga tempat peneliti melanjutkan studi Pascasarjana S2 yaitu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Setelah itu, peneliti memperkenalkan diri kepada kepala madrasah dan pihak-pihak lain di madrasah serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di lokasi, (2) kemudian peneliti menyiapkan segala peralatan yang diperlukan, seperti *tape recorder*, kamera dan buku catatan, (3) peneliti mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya, (4) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian, baik secara langsung ataupun melalui *handphone* untuk konfirmasi dan (5) melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

3.5. Data dan Sumber Data Penelitian

Informan penelitian menurut Singarimbun adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi berkaitan dengan situasi dan kondisi tentang latar belakang penelitian, selanjutnya ia mengungkapkan bahwa kriteria seorang informan dalam penelitian kualitatif antara lain. 1) responsif terhadap lingkungan sekitar, 2) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi pengumpulan data, 3) memanfaatkan imajinasi, kreatif dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan, 4) subjek mempunyai pengetahuan yang luas dan kemampuan yang tinggi, 5) mampu menjelaskan informasi yang jelas. Adapun yang dimaksud dengan informan dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁶⁵

Data dan informasi dalam penelitian ini adalah tentang fokus penelitian yaitu Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa. Data yang dicari atau dikumpulkan adalah data tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Langsa. Sedangkan sumber data adalah tempat mengambil data atau subjek dari mana data diperoleh.⁶⁶ Sumber data ada yang bersifat primer dan sekunder. Jika yang diteliti adalah persepsi guru atau siswa, maka data primernya adalah dokumen dan begitu seterusnya.

Adapun dalam penelitian ini, sumber data adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari kata-kata dan tindakan di MTs Negeri Langsa. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian dan tindakan-tindakan dari subjek

⁶⁵ Suharsimi Arikunto , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

⁶⁶ *Ibid*,... hlm 107.

yang diteliti di MTs Negeri Langsa. Sumber data tersebut diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi yang peneliti catat dengan baik seperti yang akan tertuang dalam transkrip wawancara nantinya.

Sumber data selanjutnya adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis MTs Negeri Langsa, data prestasinya serta dokumen yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Berdasarkan pandangan tersebut, data sekunder yang dicari adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan demografis, sarana prasarana madrasah dan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu: Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di situs penelitian yang telah ditentukan yaitu di MTs Negeri Langsa.

Dalam menentukan informan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menemukan informan kunci dengan *purposive* dan *snowball sampling*, yaitu dengan menentukan serta meminta informan terdahulu untuk menentukan atau menunjukkan informan-informan berikutnya.

Peneliti menentukan beberapa informan di antaranya adalah kepala sekolah MTs Negeri Langsa, sebagai manajer yang bertanggung jawab atas terlaksananya semua program di MTs Negeri Langsa, waka madrasah, dan kemudian juga guru mata pelajaran bahasa Arab yang mengajar di MTs Negeri Langsa.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan batasan kriteria sebagai berikut: (1) informan yang menurut peneliti mengetahui lebih banyak tentang persoalan atau permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menerapkan *purposive sampling* serta berusaha mendapatkan sumber data berikutnya dari informan kunci (*snowball sampling*), (2) memilih informan yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian di MTs Negeri Langsa, (3) informan yang masih banyak memiliki waktu untuk dimintai informasi tetapi relatif memberi yang sebenarnya.

3.6. Strategi Pengumpulan Data Penelitian

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki dalam mengoptimalkan kemampuan peneliti dari motif, kepercayaan, perhatian, serta kebiasaan.⁶⁷ Dalam pengertian lain observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁸

Dalam konteks penelitian observasi penulis lakukan untuk mengamati gejala-gejala awal pada studi pendahuluan yang penulis jelaskan di latar belakang masalah.

⁶⁷ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Ilmu, 1982), hal. 8.

⁶⁸ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang menjadi sumber data dalam bentuk lisan.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai Kepala Madrasah, Waka, dan Guru bahasa Arab tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Langsa serta upaya-upaya pemecahan problematika pembelajaran bahasa Arab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peningkatan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam pengertian lain teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data tertulis yang relevan dengan penelitian ini yang tersedia dalam catatan dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data yang berbentuk dokumen yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Langsa, serta upaya-upaya pemecahan problematika pembelajaran bahasa Arab. Dokumen yang diperoleh seputar sejarah berdiri dan perkembangan MTs Negeri Langsa, program kerja, struktur organisasi, keadaan siswa, guru, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

⁶⁹ S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah Tesis* (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 149.

3.7. Teknik Analisis Data Penelitian

Menurut Sugiono analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁰

Adapun langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengorganisasikan data Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Langsa, serta upaya-upaya pemecahan problematika pembelajaran bahasa Arab di sekolah tersebut.

Data yang nantinya terkumpul terdiri dari catatan lapangan adalah berupa komentar peneliti, observasi, gambar, photo, dokumentasi berupa laporan sejarah madrasah, biografi dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁷⁰ Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Makasar: Yapma, 2005), hal. 334.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman.⁷¹ Menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan.⁷²

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.⁷³ Pertama data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau deskripsi secara terperinci. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menentukan tema, dan menulis memo. Proses seperti ini berlanjut secara terus menerus hingga penyelesaian laporan. Dari sumber data yang didapat dari lapangan baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang sudah terkumpul tersebut tidak semuanya dipakai, tetapi dipilih terlebih dahulu sehingga terkumpul data yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam menyampaikan laporan hasil penelitian. Setelah mendapatkan data terpilih, dilanjutkan dengan mengabstraksikan dan mentransformasikan data laporan tersebut ke dalam format yang telah disiapkan. Selanjutnya adalah *coding*, memusatkan tema dengan cara

⁷¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition, (United State of America: SAGE Publications Inc, 2014), p. 32.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 336.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 337.

melakukan pengelompokan sesuai dengan fokus penelitian, juga menulis memo yang berisikan simpulan sementara/saran yang nantinya akan disampaikan pada bab V.

- b. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun data sehingga menjadi deskripsi dalam bentuk narasi, dimana rangkaian kalimat dibuat secara logis dan sistematis sehingga bila dibaca akan mudah untuk dipahami. Dalam membuat narasi tersebut peneliti harus mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya sesuai dengan urutan dalam fokus penelitian pertama sampai ketiga. Keakuratan dan kemantapan hasil analisis data sangat ditentukan oleh kelengkapan sajian data tersebut.
- c. Verifikasi (menarik kesimpulan) dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data-data baik dari hasil rekaman, wawancara, dokumentasi maupun observasi. Setelah dirasa memadai, peneliti menghipotesiskan jalinan hubungan antara fenomena yang ada kemudian mengujinya dengan versi data yang lain. Dalam tahap ini peneliti sudah mulai menarik kesimpulan terhadap segala sesuatu hal

yang berkaitan dengan penyelenggaraan manajemen pendidikan berbasis madrasah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Namun demikian, kesimpulan yang dirumuskan tersebut sifatnya masih sementara dan terbuka untuk berubah. Peneliti melakukan verifikasi dengan mengembangkan ketelitian temuan yaitu dengan cara melakukan diskusi dengan teman sejawat.

Selanjutnya peneliti dalam menganalisis melakukan langkah-langkah berikut untuk mempermudah analisis data: (a) membuat catatan lapangan, (b) membuat catatan penelitian, (c) mengelompokkan data sejenis, (d) menginterpretasikan data.⁷⁴

3.8. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian

Teknik penjamin keabsahan data atau pengujian keabsahan data pada penelitian ini meliputi *credibility* (uji kredibilitas/ validitas internal), *transferability* (uji validitas eksternal), *dependability* (uji reliabilitas).⁷⁵ Berikut ini adalah penjelasan dari teknik-teknik penjamin keabsahan data tersebut.

1. *Credibility* (uji kredibilitas/ validitas internal). Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

a) Perpanjangan Pengamatan

Dalam hal ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara kembali ke lapangan setelah sebelumnya memperoleh data dari lapangan.

⁷⁴ Hamidi, *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2008), hal 86.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 364.

b) Peningkatan Ketekunan

Dalam hal ini, peneliti akan kembali ke lapangan setelah sebelumnya memperoleh data dari lapangan, guna melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan.

c) Triangulasi

Triangulasi meliputi: 1) triangulasi sumber (mengecek dan membandingkan apa yang dikatakan oleh sumber data yang satu dengan sumber data lainnya, dalam hal ini yang dimaksud sumber data adalah subjek penelitian; 2) triangulasi teknik (mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dilakukan, misalnya mengecek data hasil wawancara dengan teknik lain selain wawancara, yakni observasi atau dokumentasi); dan 3) triangulasi waktu (mengecek dan membandingkan data yang diperoleh pada waktu atau situasi yang berbeda). Dalam hal triangulasi ini, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi teknik. Peneliti akan mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dan membandingkannya dengan teknik observasi dan atau dokumentasi.

d) Analisis Kasus Negatif

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis kasus negatif guna meningkatkan kredibilitas data dengan cara mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan

data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka kemungkinan peneliti akan menambah atau merubah temuan.

e) Menggunakan bahan referensi

Dalam hal ini, bahan referensi yang dimaksud oleh peneliti adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti foto-foto mengenai suatu situasi yang diteliti, yang sengaja peneliti ambil dan peneliti dokumentasikan, sebagai pendukung data mengenai suatu situasi tersebut.

f) Mengadakan member check

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan proses pengecekan data kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan dan disepakati oleh pemberi data.

2. *Transferability* (uji validitas eksternal)

Dalam hal ini, peneliti dalam membuat laporan akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Depenability* (uji reliabilitas)

Dalam hal ini, peneliti akan melampirkan jejak aktivitas lapangan yang dapat diaudit oleh pihak auditor yang independen atau pihak pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Temuan Umum Penelitian

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Awal mula dibangunnya gedung MTsN Langsa di KP. Baru Langsa Lama yaitu pada tahun 1993 di bawah pimpinan Ibu Rusiah Ibrahim, BA (Almh), dan Drs. Zulkifli Zainon, MM (Alm) sebagai camat Langsa Kota, pimpinan daerah Drs. Zainuddin Mard (Alm) sebagai Bupati Aceh Timur.

Pada saat itu Dirjen dari Jakarta datang ke Kota Langsa untuk meninjau sejauh mana kualitas dan fasilitas pembangunan pendidikan di Kota Langsa. Ketika itu di Kota Langsa sekolah yang ada yaitu hanya MIN Langsa di Kampung Teungoh. Kemudian Drs. Zulkifli Zainon, MM (Alm) sebagai camat Langsa Kota mengusulkan untuk dibangunnya sekolah lanjutan yaitu Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa. Tidak lama setelah itu, masih di tahun yang sama, 1993, dibangunlah gedung MTsN Langsa yang dikepalai oleh Ibu Rusiah Ibrahim, BA (Almh). Pada saat awal mula tersebut hanya ada satu ruang kelas belajar, dengan jumlah murid perdananya yaitu sebanyak 13 orang. Oleh sebab itulah MTsN Langsa ini dulunya juga pernah disematkan dengan nama MTsN 13 Langsa, dikarenakan siswanya yang berjumlah 13 orang. Kemudian terus bertambah seiring dengan adanya kepedulian dan kerjasama dari masyarakat dan juga tokoh pendidikan Kota Langsa yang terus berupaya untuk memperhatikan peningkatan kualitas pendidikan di Langsa.

Pada bulan Mei 1997 beberapa tokoh pendidikan Kota Langsa di antaranya:

- a. Drs. Zaibuddin Mard (Alm)
- b. Drs. H. Azman Usmanudin
- c. Drs. Abdullah AR
- d. Drs. Ibrahim Daud (Alm)
- e. Drs. Basri Ibrahim
- f. Drs. Abdurrahman Yusuf
- g. Drs. H. Ramli Budiman
- h. Saed Mustafa (Alm), dan
- i. Ust. H. Jamil Hanafiah, BA (Alm).

Para tokoh mengadakan musyawarah untuk memajukan sekolah-sekolah yang ada di Kota Langsa. Tidak berapa lama setelah itu, MTsN 13 Langsa pada waktu itu tunduk ke MTsN Simpang Ulim, dan diubah namanya menjadi MTsN Simpang Ulim Fillial Langsa masih dikepalai oleh Ibu Rusiah Ibrahim, BA (Almh) namun ijazah untuk para lulusan sekolah tersebut ditanda tangani oleh Bapak Zakariya Ya'kub sebagai Kepala Sekolah dari MTsN Simpang Ulim. Kemudian pada tahun 2004 MTsN Simpang Ulim Fillian Langsa tersebut menjadi sekolah negeri dan berubah namanya menjadi MTsN Langsa. Pada saat itu yang menjadi kepala sekolah MTsN Langsa tersebut adalah Ibu Zainab M.Muktar,S.Pd.I.

Selanjutnya pada tanggal 17 November 2016, nama MTsN Langsa berubah dan diganti menjadi MTsN 1 Langsa, hal tersebut berdasarkan pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Aceh.⁷⁶ Dalam pelaksanaannya, perubahan nama tersebut baru diresmikan 01 Maret 2017.

Lembaga pendidikan yang baik dan bermutu adalah lembaga yang dipimpin oleh orang-orang yang memiliki potensi, inovasi, dan ide-ide cemerlang, serta memiliki keikhlasan dalam kepemimpinannya. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 adalah madrasah yang baik dalam jajaran Kementerian Agama maupun dalam jajaran Dinas Pendidikan di Kota Langsa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini pimpinan atau Kepala MTsN 1 Langsa:

TABEL IV. 1
DAFTAR KEPALA MADRASAH MTs N 1 LANGSA

No	Kepala Madrasah	Periode	Keterangan
1.	Rusiah Ibrahim, BA (Almh)	1993 - 1999	Definitif
2.	Ismail Umar, M.Pd	1999 - 2000	Plt
3.	Zainab M.Mukhtar, S.Pd.I	2000 - 2009	Definitif
4.	Drs. Husaini	2009 - 2019	Definitif
5.	Hj. Cut Nurlisma, S.Pd	2019 - Sekarang	Definitif

Sumber: KTU MTsN 1 Langsa

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa MTsN 1 Langsa dengan, sudah dipimpin oleh 5 orang kepala sekolah dari tahun 1993 sampai dengan sekarang ini.

⁷⁶ Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Langsa, diminta pada tanggal 02 April 2019.

B. Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Secara geografis lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa yaitu di Jln. Jendral Ahmad Yani KM 2,5 Gampong Baroh, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Lokasi ini dapat dikatakan strategis, karena terletak di kawasan yang dilalui berbagai macam transportasi umum yang mudah dijangkau karena MTs N 1 Langsa ini sangat dekat dengan jalan raya Banda Aceh - Medan.

C. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

a. Visi

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang.⁷⁷ Berikut adalah Visi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa:

“Terwujudnya peserta didik yang berkualitas yang berdasarkan imtaq dan iptek”.

b. Misi

Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang.⁷⁸

Berikut ini adalah Misi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa:

⁷⁷ Akdon, *Strategic Managemen for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 95.

⁷⁸ Akdon, *Strategic Managemen for Educational Management*, ..., hlm 98.

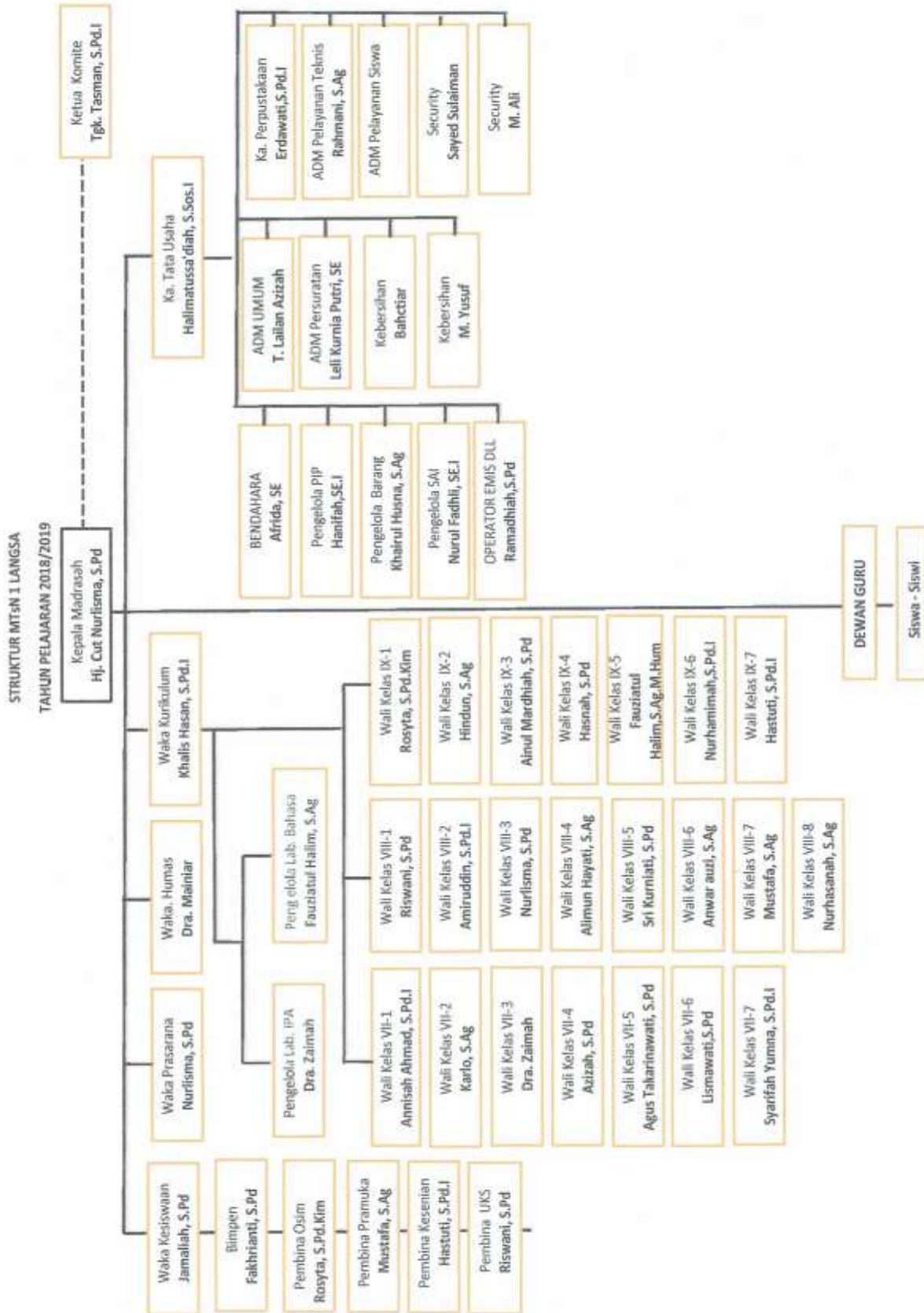
1. Melaksanakan pengembangan kurikulum.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3. Meningkatkan kompetensi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas wawasan pengalaman dan keterampilan dalam meraih prestasi peserta didik.
5. Membina kesadaran berdisiplin terhadap seluruh warga madrasah.
6. Meningkatkan Penghayatan dan pengalaman nilai – nilai agama dan mempertahankan nilai – nilai budaya bangsa.
7. Mendorong kelulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
8. Membina kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sbagai symbol dari hadis Nabi Saw., “ Kebersihan sebagian dari imam”.⁷⁹

D. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Struktur organisasi madrasah adalah struktur yang mendasari keputusan para pembina madrasah untuk mengawali suatu proses perencanaan madrasah yang strategis. Struktur organisasi juga tidak lepas dengan wewenang dan tanggung jawab. Wewenang yaitu hak untuk memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar tujuan dapat tercapai. Sedangkan tanggung jawab yaitu permintaan pertanggung jawaban atas pemenuhan tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya. Dengan demikian organisasi madrasah dapat tercapai.

⁷⁹ Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Langsa, diminta pada tanggal 02 April 2019.

Berikut ini struktur organisasi MTsN 1 Langsa:



E. Data Guru dan TU di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan, maka tidak salah jika dikatakan eksistensi guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu guru seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak salah satunya adalah madrasah, sehingga dalam meningkatkan hasil belajar dapat sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun jumlah guru dan pegawai Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Jln. Jendral Ahmad Yani KM 2,5 Gampong Baroh, Kecamatan Langsa Lama, Kota Langsa, Provinsi Aceh adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini.⁸⁰

TABEL IV. 2 DAFTAR GURU DAN PEGAWAI MTsN 1 LANGSA

No.	Nama (Dalam abjad)	Tempat Lahir	Tgl Lahir
1	Agus Takarinawati, S.Pd	Meureudu	26-01-1985
2	Ainul Mardhiah, S.Pd	Langsa	28-07-1972
3	Alimun Hayati, S.Ag	Simpang Ulim	19-10-1973
4	Amiruddin, S.Pd.I	Langsa	19-09-1978
5	Annisah Ahmad, S.Pd.I	Langsa	31-08-1987
6	Anwar Fauzi, S.Ag	Takengon	07-01-1970
7	Azizah, S.Pd	Aceh Utara	23-12-1986
8	Cut Nurlisma, S.Pd	Gandapura	24-03-1969
9	Fakhrianti, S.Pd	Langsa	13-11-1980
10	Fauziatul Halim, S.Ag	Langsa	22-10-1988
11	Hasanah, S.Pd	Banda Aceh	15-05-1972

⁸⁰ Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Langsa, diminta tanggal 02 April 2019.

No.	Nama (Dalam abjad)	Tempat Lahir	Tgl Lahir
12	Hastui, S.Pd.I	Langsa	23-10-1967
13	Hindun, S.Ag	T. Gadeng	14-08-1969
14	Jamaliah, S.Pd	Sigli	07-05-1983
15	Karlo, S. Ag	Langsa	17-04-1986
16	Khalis Hasan, S.Pd.I	Langsa	21-10-1964
17	Lismawati, S.Pd	Langsa	13-01-1988
18	Mustafa, S.Ag	Aceh Timur	24-03-1966
19	Nurhamimah, S.Pd. I	Idi, Aceh Timur	12-06-1986
20	Nurhasanah, S.Ag	Takengon	20-10-1970
21	Nurlisma, S.Pd	Buket Panyang	01-12-1980
22	Riswani, S.Pd	Kutacane	05-07-1972
23	Rosyta, S.Pd.I	Beurabo	31-12-1959
24	Sri Kurniati, S.Pd	Langsa	16-12-1989
25	Syarifah Yumna, S.Pd.I	Cot Glumpang	12-03-1962
26	Zainab, Dra	Langsa	01-04-1974

TABEL IV. 3 DAFTAR PEGAWAI TU MTsN 1 LANGSA

No.	Nama (Dalam abjad)	Tempat Lahir	Tgl Lahir
1	Afrida, SE	Aceh Tenggara	06-04-1967
2	Bachtiar	Usi	08-03-1962
3	Erdawati, S.Pd.I	Usi Dayah	25-03-1980
4	Hanifah, SE.I	Karang Baru	04-08-1971
5	Khairul Husna, S.Ag	Langsa	13-07-1972
6	Leli Kurnia Putri,SE	Aceh Timur	05-04-1975
7	M. Ali	Aceh Tamiang	25-04-1984

No.	Nama (Dalam abjad)	Tempat Lahir	Tgl Lahir
8	M. Yusuf	Langsa	27-06-1961
9	Nurul Fadhli, SE.I	Langsa	18-12-1977
10	Ramadhiah, S.Pd	Sigli	08-03-1984
11	Rahmani, S.Ag	Lhok Nibong	12-11-1971
12	T. Lailan Azizah	Langsa	16-02-1983

F. Data Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Untuk mengetahui keadaan siswa di MTsN 1 Langsa, dari 7 tahun terakhir dan juga tahun 2017/2018, dapat dilihat dari tabel di bawah ini.⁸¹

TABEL IV. 4 KEADAAN SISWA MTsN 1 LANGSA

No	TAHUN AJARAN	SISWA	ROMBEL
1	2011/ 2012	340	17
2	2012/ 2013	380	17
3	2013/ 2014	397	17
4	2014/ 2015	412	20
5	2015/ 2016	453	22
6	2016/ 2017	424	22
7	2017/ 2018	490	22

Tabel tersebut di atas adalah keterangan jumlah siswa MTsN 1 Langsa selama 7 tahun, dari tahun 2011 s/d 2018. Jumlah siswa yang masuk di MTsN 1 Langsa ini meningkat secara bertahap seiring dengan bertambahnya jumlah lokal dan rombongan belajar. Kemudian menurut data dan informasi yang peneliti dapatkan dari Kepala Sekolah dan Pegawai TU bahwa terjadi peningkatan drastis jumlah siswa pada tahun 2018/2019. Berikut ini datanya:

⁸¹ Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Langsa, diminta tanggal 02 April 2019.

TABEL IV. 5 DATA SISWA TAHUN 2018/2019 di MTsN 1 LANGSA

Kelas	Jurusan Program	Jumlah Kelas	laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII (2017/2018)	VII- 1	1	15	20	35
	VII- 2	1	11	23	34
	VII- 3	1	8	26	34
	VII- 4	1	14	19	33
	VII- 5	1	24	14	38
	VII- 6	1	11	22	33
	VII- 7	1	16	17	33
Sub Total	-	7	99	141	240
VIII (2017/2018)	VIII- 1	1	12	14	26
	VIII- 2	1	8	16	24
	VIII- 3	1	10	16	26
	VIII- 4	1	11	16	27
	VIII- 5	1	10	20	30
	VIII- 6	1	13	11	24
	VIII- 7	1	14	13	27
	VIII- 8	1	24	14	38
Sub Total	-	8	102	120	222
IX (2017/2018)	IX- 1	1	9	20	29
	IX- 2	1	13	22	35
	IX- 3	1	10	22	32
	IX- 4	1	10	22	32
	IX- 5	1	10	13	23
	IX- 6	1	12	11	23
	IX- 7	1	12	29	41
Sub Total	-	7	76	139	215
Grand Total		22	277	400	677

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data siswa di MTsN 1 Langsa pada tahun 2018/2019 meningkat drastis yaitu mencapai 677 siswa, dimana pada tahun sebelumnya yaitu hanya mencapai 490 siswa. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan bahwa hal tersebut terjadi karena meningkatnya popularitas dari madrasah ini sehingga banyak siswa lulusan baik dari SD maupun MI di Kota Langsa yang ingin masuk ke MTsN 1 Langsa karena sekolah tersebut menjadi favorit di tahun 2018/2019 ini.

G. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Sarana dan prasarana merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan madrasah dan alat-alat perabot madrasah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses belajar mengajar walaupun secara tidak langsung.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MTsN 1 Langsa, sebagaimana diuraikan di tabel di bawah ini.⁸²

TABEL IV. 6 DAFTAR SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Sarana Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas	22
2	Perpustakaan	1
3	R. Lab. IPA	1
4	R. Lab. Biologi	-
5	R. Lab. Fisika	-
6	R. Lab. Kimia	-
7	R. Lab. Komputer	1
8	R. Lab. Bahasa	-
9	R. Pimpinan	1
10	R. Guru	1
11	R. Tata Usaha	1
12	R. Konseling	1
13	Tempat Beribadah	1
14	R. UKS	1
15	Jamban	9
16	Gudang	1
17	Tempat Olahraga	1
18	R. Organisasi Kesiswaan	1
19	R. Lainnya	1

⁸² Sumber: Dokumentasi MTsN 1 Langsa, diminta tanggal 02 April 2019.

H. Keadaan Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

William B. Ragan, sebagaimana dikutip oleh S. Nasution berpendapat bahwa yang dinamakan kurikulum meliputi seluruh program kehidupan di madrasah. Sementara Holbord B. Arbetty mendefenisikan kurikulum adalah semua aktifitas yang dilakukan madrasah terhadap madrasahnyanya.⁸³

Adapun kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa mengacu pada Kemenag yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun pelajaran yang di ajarkan di MTsN 1 Langsa dapat dilihat di tabel di bawah ini.

TABEL IV. 7 DAFTAR MATA PELAJARAN MTsN 1 LANGSA

No	MATA PELAJARAN	GURU	No	MATA PELAJARAN	GURU
1	Qur'an / Hadist	2	13	Biologi	2
2	Fiqih	2	14	Kimia	2
3	Aqidah Akhlak	3	15	Ekonomi	2
4	Sej. Kebudayaan Islam	1	16	Sosiologi	0
5	PPKN	1	17	Geografi	1
6	Bahasa & Sastra Indo	1	18	Pendidikan Seni	1
7	Sej. Nas dan Umum	2	19	TIK	1
8	Bahasa Arab	3	20	Seni Qiraah	1
9	Bahasa Inggris	3	21	Ilmu Tasawuf	0
10	Penjaskes	2	22	Ilmu Kalam	0
11	Matematika	3	23	Prakarya	1
12	Fisika	2			

Sumber: KTU MTsN 1 Langsa.

⁸³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 34.

I. Program Ekstra Kurikuler Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Adapun program ekstra Kurikuler yang diterapkan di MTsN 1 Langsa merupakan program kegiatan yang dilaksanakan di luar proses belajar mengajar berlangsung. Program ini bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi siswa itu sendiri. Adapun program ekstra kurikuler yang diterapkan di MTsN 1 Langsa adalah:

TABEL IV. 8

PROGRAM EKSTRA KURIKULER MTsN 1 LANGSA

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	OSIM	
2	Tahfizhul Qur'an	
3	Pramuka	
4	Paskibra	
5	Seni Qiraah	
6	English Club	
7	Tari-tari Tadisional	
8	Nasyid	
9	Futsal	
10	PMR (Palang Merah Remaja)	
11	Pidato 3 Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)	
12	Sanggar Seni	
13	Olahraga	

Sumber: KTU MTsN 1 Langsa.

4.2. Temuan Khusus Penelitian

A. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Dalam hal ini proses pembelajaran bahasa Arab di MTsN 1 Langsa mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang selanjutnya menjadi sudut pandang dalam analisa pada kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di MTsN 1 Langsa dapat digambarkan dengan mengacu pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada perencanaan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dengan adanya penerapan Kurikulum K-13 yang mengedepankan pembelajaran berbasis *problem solving*, kemandirian dan *self learning*. Sehingga proses pembelajaran harus berbasis peserta didik, mereka mencoba untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, mencoba dan mengkomunikasikan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran seperti ini harus didukung oleh tenaga pendidik yang mampu mempersiapkan pembelajaran dan merancangny sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Arab sangat terfokus pada aspek keterampilan, sehingga pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, kompetensi yang harus dikuasai oleh anak didik, tercantum dalam empat aspek keterampilan bahasa, yaitu, menyimak, membaca, mengucapkan dan menulis. Pada kurikulum 2013 ini, pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, tidak lagi mengacu kepada empat keterampilan tersebut, tetapi berbasis teks dan fungsi teks. Oleh karena itu, rencana pembelajaran harus disusun sesuai kebutuhan dengan mengoptimalkan kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran harus menerapkan strategi yang sesuai dengan konteks kebahasaan sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran bahasa Arab berbasis aktifitas, merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Siswa tidak hanya mendengarkan atau mengerjakan tugas atau latihan, tetapi siswa langsung beraktivitas mempelajari bahasa, sekaligus menggunakan bahasanya dalam aktivitasnya. Proses perencanaan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dalam proses melakukan *proble solving* terhadap beberapa orang siswa yang sulit memahami pembelajaran bahasa Arab karena dilatar belakngi oleh pendidikan mereka sebelumnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustad Karlo bahwa:

“Pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum K-13 ini selalu diorientasikan pada kemampuan peserta didik dan memprioritaskan *prbolem solving* agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya serta juga dengan bimbingan tenaga pendidik yang menguasai di bidangnya masing-masing.”⁸⁴

⁸⁴ Karlo, S.Ag, Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Senin, 13 Mei 2019.

Oleh karena itu, dalam perkembangan proses pembelajaran bahasa Arab saat ini di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, tenaga pendidik yang menguasai dalam bidang pendidikan bahasa Arab baru ada dua orang tenaga pendidik yang difokuskan untuk mengajar dari kelas VII sampai kelas IX di MTsN 1 Langsa.

Untuk mengecek keabsahan keterangan guru bahasa Arab tersebut, peneliti mewawancarai waka bidang kurikulum, yaitu Bapak Khalis Hasan, S.Pd.I yang juga sebagai guru bahasa Arab, pada tanggal 14 Mei 2019, hasilnya sebagai berikut:

“Dalam perencanaan proses pembelajaran, kepala madrasah selalu berencana mengajak semua waka dan dewan guru untuk sama-sama menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam proses belajar mengajar, hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaan sebelumnya, dan kepala madrasah pun kadang-kadang mengutarakan kepada saya sendiri, beliau akan berencana mengajak semua pihak dalam rangka kemajuan MTsN 1 Langsa. Secara garis besar perencanaan pemantapan proses pembelajaran khususnya bahasa Arab dimulai dengan menempatkan guru di bidang keahliannya masing-masing dan mengikutsertakan pelatihan bagi tenaga pendidik yang belum maksimal berperan dalam bidangnya.”⁸⁵

Selanjutnya Bapak Khalis Hasan, S.Pd.I menjelaskan bahwa:

“Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum K-13 ini siswa diupayakan untuk tidak hanya mendengarkan atau mengerjakan tugas atau latihan, tetapi siswa langsung beraktivitas mempelajari bahasa, sekaligus menggunakan bahasanya dalam aktivitasnya. Namun sejauh ini hal tersebut belum tercapai secara maksimal, dikarenakan minim sekali siswa yang dapat menyerap pelajaran bahasa Arab yang disampaikan. Hmm...bisa jadi faktornya dari siswa itu sendiri yang baru belajar bahasa Arab, atau dari teknik penyampaian yang diterapkan oleh guru ketika mengajar. Hal tersebut menurut saya bisa saja menjadi faktor dan kendala pembelajaran bahasa Arab saat ini di MTsN 1 Langsa ini.”

⁸⁵ Khalis Hasan, S.Pd.I, Waka Kurikulum dan Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Selasa, 14 Mei 2019

Terkait dengan yang dipaparkan tersebut di atas menunjukkan bahwa adanya paradigma pendidikan yang masih kental dengan paradigma pendidikan sentralistik dan juga futuristik yang mempengaruhi perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga berkeinginan untuk menjadikan siswa yang mengenyam pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa itu kompeten pada masalah kognitif dan moral.

Untuk memperoleh data yang lebih akurat lagi, maka selanjutnya peneliti mewawancarai waka bidang kesiswaan, yaitu Ibu Jamaliah, S.Pd pada tanggal 15 Mei 2019, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“*Hmm.....*,kalau saya lihat minat siswa di kelas VII dalam mempelajari bahasa Arab sebenarnya masih bisa dibilang tinggi, walaupun ada beberapa orang siswa yang memang masih belum mampu menyerap dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal itu bisa saja disebabkan karena metode yang dipakai dalam menyampaikan pembelajaran kurang menarik atau kurang optimal dengan apa yang diharapkan oleh murid, karena kan murid kelas VII biasanya dalam belajar masih ada keinginan bermain atau bisa dikatakan tidak terlalu serius. Hal lain yang juga bisa bersumber dari murid itu sendiri yang memang baru pertama kali belajar bahasa Arab di kelas VII MTs, sehingga butuh waktu dan proses lebih lama daripada siswa lainnya agar murid tersebut mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut, asumsi saya sih seperti itu tentang pembelajaran bahasa Arab di MTsN 1 Langsa ini. Kalau perencanaan untuk mengatasi hal tersebut saya rasa masih dalam proses pihak pengajaran yaitu dengan menyaring beberapa orang guru yang memang mampu dan kompeten dalam mengajar bahasa Arab, khususnya untuk menangani anak-anak yang belum mampu dalam membaca dan melafalkan bahasa Arab.”⁸⁶

⁸⁶ Jamaliah, S.Pd, Waka Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Rabu, 15 Mei 2019

Terakhir, untuk mengecek keabsahan keterangan waka bidang kesiswaan tersebut, peneliti mewawancarai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, yaitu Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd, pada tanggal 15 Mei 2019, hasilnya sebagai berikut:

“Begini...,adapun perencanaan pengembangan madrasah saya telah merencanakan dan meminta ide-ide serta pemikiran dari para Waka dan beberapa dewan guru.... ya misalnya mengadakan musyawarah, ide-ide dalam musyawarah tersebut saya rencanakan dan juga menyesuaikannya dengan visi dan misi madrasah, perencanaan pengembangan madrasah tersebut dibagi kepada tiga bagian, jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Dalam merencanakan pengembangan madrasah pun harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, yaitu “Terwujudnya peserta didik yang berkualitas yang berdasarkan imtaq dan iptek,” dan misinya: 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum. 2) Memotivasi semangat proses pembelajaran. 3) Melaksanakan standar penilaian prestasi akademik dan non akademik. 4) Mampu bersaing di era globalisasi. 5) Meningkatkan sumber daya manusia yang Islami.”⁸⁷

Selanjutnya Ibu Hj. Cut Nurlisma menjelaskan:

“Berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ini selalu saya upayakan dan saya kondisikan agar seluruh dewan guru aktif dan melaksanakan tugasnya mengajar. Jika ada permasalahan baik yang berkaitan dengan sesama guru ataupun guru dengan murid segera kami coba diskusikan dan melakukan mediasi agar semua permasalahan yang muncul tersebut bisa segera diselesaikan, misalnya guru yang sering terlambat dan jarang masuk mengajar, memberi tugas kepada murid lalu keluar kelas, serta banyak lagi lainnya. Atas kejadian seperti yang saya sebutkan tersebut, saya langsung bertindak dengan menegur dan memberi nasihat kepada mereka. Kemudian jika ada permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan siswa, itu terlebih dahulu ditangani oleh Ibu Jamaliah, yaitu waka bidang kesiswaan. Memang sih..akhir-akhir ini banyak siswa yang bermasalah terutama di kelas IX berkaitan dengan kedisiplinan belajar. Kalau untuk siswa kelas VII sejauh ini semua masalahnya masih bisa diatasi oleh wali kelas, guru-guru dan bagian pengajaran seperti siswa yang terlambat dan menjahili temannya. Insya Allah proses pembelajaran berlagsung lancar dan baik.”

⁸⁷ Hj. Cut Nurlisma, S.Pd, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Rabu, 15 Mei 2019

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dengan adanya penerapan Kurikulum K-13 tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara guru dan siswa di kelas termasuk di dalamnya adalah materi serta metode yang digunakan. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap arsip pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa khususnya pada masa-masa berlakunya Kurikulum K-13, ditemukan gambaran kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang telah digunakan selama penerapan Kurikulum K-13 yang menyatakan bahwa organisasi materi yang digunakan sebagai berikut:

1) Unsur bahasa meliputi;

- a. *Mufradat* yang berfrekuensi tinggi dalam penggunaan sehari-hari khususnya dalam bidang agama,
- b. *Sharaf* yang meliputi bentuk dan macam *isim*, *fi'il*, dan *harf*, wazan atau pola *fi'il*, *mufrad*, dan *jama'*, serta *mudzakkar* dan *muannats*.
- c. *Nahwu* dimana pengetahuan *sharaf* memberikan kontribusi pada *nahwu* dalam rekayasa kata menjadi kalimat yang sempurna.

2) Unsur kegiatan bahasa meliputi;

- a. Percakapan yang bertujuan untuk mencapai keterampilan berkomunikasi secara lisan dan mengungkapkan berbagai ide, pesan, dan perasaan, serta menangkap pembicaraan orang dimana kegiatannya adalah menyimak, menirukan *muha>das/ah*, termasuk di dalamnya mempelajari *qawa>'i>d* dan *tamri>na>t*.

- b. Membaca yang kegiatannya meliputi membaca nyaring, menganalisa bahasa, memahami, menjelaskan, dan mengungkapkan isi wacana, serta,
- c. *Ta'bir muwajjah* yang bentuk kegiatannya adalah penyusunan kalimat secara terpimpin dengan berbagai cara.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Khalis Hasan, S.Pd.I yang juga merupakan salah satu guru bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, menjelaskan bahwa:

“Pada umumnya metode yang dominan digunakan pada organisasi pembelajaran bahasa Arab melalui Kurikulum K-13 sangatlah beragam dan kaya akan metode pengajaran seperti halnya Metode Terjemah Tata Bahasa (*T>{ari>qah al-Qawa>'id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al-T>{ari>qah al-Muba>syarah*), Metode Membaca (*al-T>{ari>qah al-qira>'ah*), Metode Audio-Lingual (*al-T>{ari>qah al-Sam'iyah wa al-Syafawiyah*) yang kemudian metode tersebut dipadukan dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada peserta didik.”⁸⁹

Adapun penjelasan berbagai metode dalam pembelajaran bahasa Arab terkait dengan pernyataan Bapak Khalis Hasan, S.Pd.I adalah sebagai berikut:

- a. Metode Terjemah Tata Bahasa (*T>{ari>qah al-Qawa>'id wa al-Tarjamah*). Metode ini merupakan gabungan antara metode gramatika dengan metode menerjemah (*translation*). Metode ini dapat dibidang lebih ideal daripada salah satu metode gramatika atau *translation* semata. Karena kelemahan yang ada pada salah satu atau kedua metode tersebut (gramatika dan terjemah) dapat ditutupi oleh

⁸⁸ Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Agama, 1995), h. 54.

⁸⁹ Khalis Hasan, S.Pd.I, Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Selasa, 14 Mei 2019

masing-masing kelebihan dari keduanya. Keduanya dilakukan bersama-sama. Materi gramatika (tata bahasa) diajarkan terlebih dahulu, baru kemudian pelajaran menerjemah.⁹⁰

b. Metode Langsung (*al-Talaqqi al-Mubasyarah*). Metode ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika-terjemah, dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, serta dengan menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian.⁹¹

c. Metode Membaca (*Talaqqi al-qira'ah*). Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan bahasa asing.⁹² Metode ini berangkat dari asumsi bahwa penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah suatu yang mustahil, dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, keterampilan membaca hendaknya didahulukan, dengan tidak mengesampingkan porsi pembelajaran menulis dan berbicara.

⁹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hal. 100.

⁹¹ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hal. 35.

d. Metode Audio-Lingual (*al-T>{ari>qah al-Sam'iyah wa al-Syafawiyah*). Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drills*) inilah yang menjadi teknik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

Selanjutnya Bapak Khalis Hasan menjelaskan:

“Pada kurikulum K-13 penyajian materi lebih menekankan pada *h>iwa>r* dengan dilengkapi media gambar. Dan teknik yang digunakan dalam kurikulum ini berupa *drill*, menirukan, membaca diskusi, diskusi penugasan, dramatisasi, dan ceramah.”⁹³

Bapak Khalis Hasan melanjutkan:

“Pengajaran bahasa Arab merupakan proses pembelajaran siswa agar mereka itu mampu menyimak, berbicara, membaca dan mengarang dengan bahasa Arab. Karena itu, pembelajarannya harus mengacu pada pemberian bekal kepada siswa, agar mereka memiliki kemampuan berkomunikasi aktif dan pasif. Meskipun berusaha merealisasikan keterampilan berbahasa secara aktif dan pasif, namun materi yang lebih ditekankan adalah materi *Hiwar*. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan agar siswa mapu memahami al-Qur'an dan Hadis serta teks-teks Arab. Kurikulum pengajaran bahasa Arab K-13 juga berfungsi sebagai alat sekaligus tujuan dalam membangkitkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab.

Maka dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam bidang studi bahasa Arab, pengorganisasian memegang peranan yang cukup penting dan

⁹³ Khalis Hasan, S.Pd.I, Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Selasa, 14 Mei 2019

memberikan kontribusi yang besar terhadap tujuan yang akan dicapai dari kegiatan belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab ini.

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan sebagai penjabaran dari pengendalian mutu hasil pembelajaran bahasa Arab pada level Madrasah Tsanawiyah. Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum bahasa Arab bisa dilihat dari pola pikir pengembangan kurikulum yaitu:

1. Pola pembelajaran yang berpusat kepada guru berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
2. Pola pembelajaran satu arah berubah menjadi pembelajaran interaktif.
3. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring.
4. Pola pembelajaran pasif berubah menjadi pembelajaran aktif mencari.
5. Pola belajar sendiri berubah menjadi kelompok.
6. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), serta
7. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.⁹⁴

Kurikulum 2013 yang dikembangkan dikembangkan di madrasah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Sehingga keberadaan mata pelajaran bahasa Arab sangat diperlukan sebagai alat untuk

⁹⁴ Peraturan Menteri Agama RI No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

mempelajari dan mendalami sumber-sumber utama dari al-Qur'an dan Hadis yang diajarkan dengan bahasa Arab.

3. Pelaksanaan (*Activating*)

Dalam suatu lembaga ataupun instansi, pelaksanaan kegiatan adalah sesuatu yang mutlak dan harus ada guna menjalankan perencanaan dan juga pengorganisasian. Instansi pendidikan seperti sekolah membutuhkan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pelaksana yang akan menjalankan kegiatan manajemen dan proses pembelajaran.

Khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, kepala madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam hal pelaksana kegiatan termasuk apabila madrasah memiliki karakteristik khas yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan MTsN 1 Langsa adalah sekolah lanjutan favorit di Kota Langsa yang mengedepankan pembelajaran ilmu agama Islam seperti al-Qur'an dan Hadis yang akan lebih mantap jika siswanya mampu menguasai bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa bahwa:

“Peran strategis yang dilakukan oleh kepala Madrasah dalam mengkordinasikan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai dimensinya sangat membantu mengatasi serta meminimalisir berbagai hambatan pembelajaran bahasa Arab. Bahkan dalam hal koordinasi, kepala madrasah bukan hanya dilakukan dengan pihak-pihak dalam madrasah seperti dengan wakil kepala madrasah, guru, staf, ataupun siswa tapi lebih dari pada itu, kepala madrasah umumnya aktif juga

dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak luar seperti Kantor Kemenag Kota Langsa, orang tua siswa, dan lain-lain.”⁹⁵

“Hal tersebut sudah saya rencanakan dari awal ketika merencanakan pengembangan proses pembelajaran di MTsN 1 Langsa ini. Saya yakin dengan banyaknya kerjasama tujuan kita akan lebih cepat tercapai.”

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan merupakan usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi.

Pengawasan juga adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan pengawasan dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di madrasah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan diartikan juga dengan proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan

⁹⁵ Hj. Cut Nurlisma, S.Pd, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Rabu, 15 Mei 2019

dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.⁹⁶

Pengawasan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa adalah dengan adanya penerapan kurikulum yang dilakukan dengan menerapkan sistem pengontrolan terstruktur. Maksud dari pengontrolan terstruktur adalah adanya beberapa pihak yang terlibat dalam proses pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dalam lingkup Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa mulai dari wali kelas, guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Apalagi kenyataannya bahwa pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 adalah sesuatu yang baru dan masih dalam proses adaptasi dengan sistem pendidikan di Indonesia pada berbagai level dengan segala kekhasannya membuat kebutuhan akan pengontrolan menjadi sebuah kebutuhan primer yang tidak terbantahkan agar penerapan kurikulum tidak melenceng dari poros utamanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa bahwa:

“Dalam mengawasi program madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTsN 1 Langsa, pengawasan manajemen pendidikan dilakukan dengan cara senantiasa meninjau kembali program-program madrasah yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan, dan saya pun akan mengevaluasi apa-apa saja program yang sudah dilaksanakan oleh waka dan dewan guru.”⁹⁷

⁹⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hal. 27.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd pada tanggal 15 Mei 2019.

Dari keterangan Kepala Madrasah tersebut beliau menjelaskan secara umum tentang pengawasan yang beliau lakukan sebagai bentuk *controlling management*, dari pernyataan tersebut dapatlah diketahui bahwa pengawasan proses pembelajaran di MTsN 1 Langsa masih dalam tahap evaluasi.

B. Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa tidak luput dari berbagai kendala dan problematika. Sepanjang pengamatan partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, ada beberapa problem yang terjadi , dan problem tersebut tidak hanya terjadi pada peserta didik, namun juga dari sisi lain telah menunjukkan kejanggalan yaitu problem pada pendidik. Adapun problematika yang dihadapi tersebut di antaranya:

1. Problematika Peserta Didik

a) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan menemukan bahwasanya proses pembelajaran bahasa Arab kurang efektif dikarenakan guru kurang menguasai kelas dan kurang dalam menguasai peserta didik, sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif dengan banyaknya siswa yang ribut mengganggu teman dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran di depan kelas. Dalam hal ini, kreatifitas pendidik sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menguasai materi yang merupakan

tujuan utama dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus menguasai materi dan memahami karakter peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab sebagai berikut:

“Saat saya ngajar, saya juga melihat anak-anak ini sebagian ada yang faham dan ada juga yang tidak faham apa yang saya jelaskan, mungkin karena keadaan kelas yang terlalu bising dan ada anak-anak yang jalan-jalan dan tidak memperhatikan saya menjelaskan.”⁹⁸

Data berkenaan dengan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang murid sebagai informan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

“Kalau pelajaran bahasa Arab saya kurang ngerti Pak, karena guru yang jelasin terlalu kecil dan lembut suaranya, gurunya juga gak tegas jadi kelasnya ribut Pak, mau dengarkan gurunya jelaskan pun susah Pak jadi kurang konsen kalau mau belajar.”

Sejalan dengan pendapat di atas, informan lain menyatakan:

“Kalau pelajaran bahasa Arab kadang saya paham Pak kadang juga gak paham, gurunya baik Pak, tapi kawan-kawan sering ribut dan tidak menghargai bapak itu karena kalau ngajar suaranya terlalu kecil dan lembut, bapak itu juga kayaknya kurang tegas makanya kawan-kawan itu jadi melunjak.”

Menurut kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Arab disebabkan oleh suara guru yang terlalu kecil dalam menjelaskan pelajaran, sehingga menyebabkan kelas menjadi ribut dan siswa kurang bisa memahami isi materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Kedua data di atas sejalan dengan pernyataan dari informan selanjutnya berikut ini yang

⁹⁸ Wawancara dengan Ustad Khalis Hasan, S.Pd.I pada tanggal 14 Mei 2019.

menjelaskan tentang kurang fahamnya siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa:

“Kalau mata pelajarannya saya setengah-setengah paham Pak, karena suasana kelas yang tidak nyaman, kadang waktu lagi belajar digangguin sama teman, banyak teman-teman yang jalan-jalan dan ribut waktu jam pelajaran, jadi saya kadang tidak bisa fokus belajar dan juga tidak konsen karena teman-teman juga kadang teriak-teriak di dalam kelas waktu kami lagi belajar.”

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab dikarenakan keadaan kelas yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan siswa tidak konsen dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab dan juga beberapa orang murid sebagai informan peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketidak pahaman peserta didik dalam belajar disebabkan karena kelas yang tidak kondusif, ribut, gangguan dari teman-teman dan kurang tegasnya guru dalam mengajar, terlalu kecilnya suara guru yang mengajar sehingga peserta didik yang duduk di tengah-tengah dan di belakang tidak dapat mendengar secara jelas apa yang dijelaskan oleh guru sehingga mereka tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

b) Kurangnya motivasi belajar peserta didik

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa motivasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa masih tergolong rendah karena berdasarkan penelitian, masih banyak peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kepedulian dengan mata pelajaran Bahasa Arab, kurang serius dalam

mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan rasa ingin tahu yang rendah, masih ditemukan peserta didik yang berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil temannya dengan panggilan buruk, ketika pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang ngobrol dengan teman, tidur. Berikut hasil wawancara yang memperkuat pernyataan tersebut yaitu dengan seorang guru bahasa Arab:

“*Emm... Kalau kemauan anak-anak untuk belajar itu ada tapi anak-anak ini kurang motivasinya dalam belajar bahasa Arab, ya seperti masih ada yang ribut saat guru menjelaskan di depan kelas, masih ada yang jalan-jalan, masih ada yang tidak membawa buku paket alasannya karena berat, jadi anak-anak ini malas untuk membawa buku paket, bahkan terkadang bukunya malah ditinggal di laci.*”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kemauan belajar anak didik itu ada, akan tetapi motivasi belajarnya yang kurang, hal tersebut dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas dan masih banyak siswa yang tidak membawa buku paket pada pembelajaran bahasa Arab.

Keterangan kurangnya motivasi siswa dalam belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab diperkuat dengan informan lain, tepatnya murid di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa yang menyatakan bahwa:

“Kalau nulis waktu pelajaran bahasa Arab *gak* pernah Pak. Saya males nulis bahasa Arab, susah Pak. *Gak* pernah kena marah sih Pak, paling kadang-kadang Cuma ditegur *gitu* aja Pak.”

Penjelasan dari murid tersebut di atas memberikan gambaran bahwa ia malas untuk menulis pelajaran bahasa Arab yang diinstruksikan oleh guru karena tidak terbiasa menulis Arab dan karena gurunya kurang

⁹⁹ Wawancara dengan Ustad Karlo, S.Ag pada tanggal 13 Mei 2019.

memperhatikan dan tidak memarahinya ketika ia tidak menulis pelajaran yang disampaikan. Hal tersebut tentunya menjadi motivasi psikologi tersendiri bagi murid yang intinya adalah karena merasa kurang diperhatikan oleh guru sehingga ia malas dalam memperhatikan pelajaran yang diajarkan.

Informan lain juga menjelaskan mengenai kurangnya motivasi siswa dalam belajar khususnya pelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

“Hmm....., kalau saya lihat dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab masih banyak peserta didik yang tidak memperdulikan pelajaran, masih ada peserta didik yang berkata kasar, kemudian juga masih ada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah dan secara umum kurangnya motivasi siswa dalam belajar juga bisa disebabkan oleh pengaruh teman yang tidak baik.”¹⁰⁰

Dari keterangan Ibu Waka Kesiswaan di atas dapat diketahui bahwa kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak memperdulikan pembelajaran, masih adanya siswa yang sering mengejek atau memanggil temannya dengan kata-kata kasar dan membuat keributan ketika berlangsungnya pelajaran di kelas, dan kurangnya pengamalan siswa ini dapat disebabkan oleh pengaruh teman sejawat dan pengaruh dari lingkungan keluarga atau orang tu siswa.

Dari hasil wawancara dengan beberapa murid dan juga waka bagian kesiswaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya motivasi siswa dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran di depan kelas, masih banyaknya siswa yang tidak membawa buku paket termasuk buku paket pelajaran bahasa Arab,

¹⁰⁰ Jamaliah, S.Pd, Waka Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Rabu, 15 Mei 2019

masih ada siswa yang berkata kasar dengan temannya, masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan dan tata tertib belajar di sekolah, dan kurangnya pengamalan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral yang setiap harinya diajarkan oleh guru di sekolah.

2. Problematika Pendidik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Maka keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pada kenyataannya peneliti menemukan di lapangan ada beberapa masalah yang ada pada guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, yaitu kurang profesionalnya guru dalam melakukan proses pembelajaran bahasa Arab yang dilihat dari:

a) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik

Dalam tugasnya mengajar guru harus bisa menata lingkungan anak didiknya agar terwujud kegiatan belajar yang efektif dengan peserta didik, tidak semua guru memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu

memahami kondisi peserta didik, dapat menguasai kelas dengan baik, pandai melakukan pendekatan pada peserta didik, dan mampu memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.

Guru dikatakan profesional apabila sudah memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, baik itu cara menghadapi siswa yang bermasalah, maupun cara guru itu mengajar.

Dari observasi peneliti, menemukan bahwasanya guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa telah mampu menguasai materi pembelajaran, namun di sisi lainnya masih kurang dalam menguasai kelas. Penguasaan kelas dan penyusunan strategi dalam mengajar, serta pendekatan pada peserta didik sangat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang penulis temui di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, dalam pembelajaran bahasa Arab guru masih kurang kreatif dalam penguasaan kelas dan masih kurang perhatian kepada peserta didik, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dan berpengaruh pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa kelas VII, yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau guru yang ngajar pelajaran bahasa Arab gurunya baik-baik Pak, tapi kadang Bapak itu cuma jelaskan pelajaran di depan kelas aja *gitu* Pak, jadi kami yang duduk di belakang *gak* ngerti Pak, banyak juga kawan-kawan yang ribut di belakang, jalan-jalan Pak, dan kadang ada juga siap kasih tugas, *trus* keluar lagi.”

Berdasarkan informasi yang dapat dipahami dari wawancara tersebut adalah bahwasanya guru yang mengajar bahasa Arab hanya menjelaskan materi di depan kelas saja dan tidak memperhatikan siswa yang ribut di belakang, sehingga suasana menjadi tidak efektif.

Peneliti melanjutkan mewawancarai beberapa orang murid lagi, yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Guru yang mengajar pelajaran bahasa Arab itu baik Pak, tapi kalau jelasin pelajaran suaranya agak kecil dan waktu jelaskan pelajaran cuma di depan kelas aja, *nggak* jalan-jalan ke belakang, jadi kami yang duduk di belakang *gak* kedengaran suaranya dan *gak* ngerti juga, ditambah lagi kawan-kawan banyak yang ribut Pak, jadi *gak* konsen.”

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh murid lainnya:

“Sebenarnya saya suka Pak pelajaran bahasa Arab, tapi gurunya kalau jelasin pelajaran penjelasannya kurang jelas karena suaranya *gak* kedengaran sampe ke belakang, mungkin karena kawan-kawan yang di belakang juga sering ribut Pak, jadi kadang saya paham apa yang dijelaskan kadang juga ada yang masih bingung Pak.”

Selanjutnya untuk memperoleh data yang lebih akurat, peneliti mencoba mewawancarai Waka Bidang Kurikulum dan juga Ibu Kepala Madrasah. Berikut ini hasil wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa:

“Pandangan saya secara umum mengenai guru bahasa Arab di sekolah ini yang mengajar di kelas VII-1 dan VII-2 misalnya, Ustad itu memang mampu menguasai materi pembelajaran yang disampaikan karena beliau juga mahir berbahasa Arab sehari-harinya dan beliau memang sarjana bahasa Arab, akan tetapi kalau saya lihat *kayaknya* beliau kurang bersinergi dalam penguasaan kelas dan kurang bisa tegas pada murid-murid yang bandel dan sering membuat keributan di dalam kelas ketika berlangsungnya proses belajar.”¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustad Khalis Hasan, S.Pd.I pada tanggal 14 Mei 2019.

Kemudian pernyataan yang hampir senada juga diungkapkan oleh Ibu Kepala Madrasah sebagai berikut:

“..... terus terang saja kalau mengenai kompetensi guru bahasa Arab di sekolah ini saya lihat sudah sangat baik dan memang menguasai di bidangnya. Kalau berbicara soal kemampuan untuk menguasai kelas saya rasa itu relatif tergantung banyak murid bandelnya atau tidak.”¹⁰²

Dari hasil wawancara di atas menyatakan bahwa guru mata pelajaran bahasa Arab sudah kompeten dalam hal penguasaan materi pembelajaran, namun masih kurang dalam hal mengatasi ketentraman kelas dan menguasai keadaan kelas guna menciptakan keadaan belajar mengajar yang efektif. Hal tersebut memang terbukti dari masih banyaknya siswa yang ribut ketika sedang belajar, bahkan ketika guru yang sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas, ada murid yang berjalan-jalan dan tidak dimarahi oleh guru tersebut. Sehingga hal ini menciptakan kesulitan bagi siswa lain yang mencoba fokus untuk belajar ketika itu.

Kemudian hasil wawancara dari semua informan yang telah peneliti wawancarai dapat disimpulkan bahwa kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan kelas dilihat dari masih banyaknya siswa yang ribut ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar pada pelajaran bahasa Arab kurang bisa mengkondisikan kelas sehingga tidak tercipta kegiatan belajar yang efektif, dan juga kurang kepedulian terhadap murid-murid dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan butuh perhatian lebih agar mampu mengerti dan paham terhadap apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Pada hakikatnya perhatian guru

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd pada tanggal 15 Mei 2019.

terhadap murid yang kemampuan memahami pelajaran di bawah rata-rata teman-temannya sangat dibutuhkan, karena disitulah letak profesionalitas dari seorang guru, ia mampu memahami keadaan anak didiknya dan mampu merangkulnya untuk dapat memahami pelajaran yang ia sampaikan.

b) Penerapan fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) pada dasarnya merupakan sebuah rangkaian pos-pos tanggung jawab yang harus dipahami oleh setiap individu dalam organisasi madrasah termasuk di dalamnya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa. Hal ini tidak terlepas dari peran manajemen dalam mengelola berbagai sumber daya manusia dalam organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab misalnya, yang sudah direncanakan sedemikian rupa oleh seorang guru bahasa Arab dalam bentuk RPP yang memuat berbagai aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang menarik kadangkala harus terbentur pada keterbatasan media pembelajaran yang ada di kelas. Persoalan ini tentunya tidak akan terjadi apabila koordinasi yang bagus antara guru bahasa Arab tersebut dengan petugas yang memang bertanggung jawab atas penyiapan media pembelajaran yang diperlukan. Contoh kasus yang sama diungkapkan dari hasil wawancara peneliti dengan Ustad Karlo, guru bahasa Arab di MTsN 1 Langsa menjelaskan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru bahasa Arab di sekolah ini masih benayak menemui kesulitan dan kendala-kendala, Diantaranya yaitu seperti metode yang digunakan dalam mengajar sepertinya kurang diminati oleh murid. Hal tersebut bisa dilihat dari keadaan murid yang merasa tertekan dan dilema dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga pelajaran tersebut terkesan susah dan menjadi beban bagi murid dalam mempelajarinya. Kemudian lagi jika guru ingin melakukan terobosan menggunakan metode yang baru dan disenangi murid, maka guru akan menemukan kendala lainnya seperti kurangnya fasilitas yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya di sekolah ini tidak ada laboratorium bahasa, atau ruang audio-visual yang bisa digunakan untuk pembelajaran visual bahasa Arab terhadap murid. Terakhir menurut saya, hmm... dari segi kemampuan yang dimiliki guru juga berpengaruh terlebih lagi bagi murid yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Arab. Itu jelas akan menjadi masalah yang serius, makanya ketika ujian semester dan pembagian rapor, kita menemukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang tidak mencapai target ataupun nilai ketuntasan minimal.”¹⁰³

Permasalahan di atas tentunya tidak perlu terjadi apabila fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah di MTsN 1 Langsa terdistribusi dan terlaksana secara maksimal.

Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

¹⁰³ Wawancara dengan Ustad Karlo, S.Ag pada tanggal 13 Mei 2019.

Selain itu, metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar artinya proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

- c) Kurang padunya kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga kadangkala menimbulkan kebingungan di kalangan guru bahasa Arab dan kurang optimal dalam mengajar.

Gambaran dari kurang padunya kurikulum yang digunakan terlihat pada beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran, materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari, ternyata kemudian manakala Kurikulum 2013 (K-13) diterapkan dengan harapan dapat menutupi kekurangan yang ada pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menawarkan penekanan kompetensi justru kurang konsisten dengan kompetensi itu sendiri karena selalu berubah-berubah yang pada ujung-ujungnya membingungkan guru dalam membuat rencana pembelajaran berkelanjutan dan melakukan evaluasi.

Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan

mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dari hasil wawancara peneliti dengan Ustad Khalis Hasan, guru bahasa Arab di MTsN 1 Langsa sekaligus merangkap sebagai waka kurikulum menjelaskan bahwa:

“Sejauh ini persoalan penerapan kurikulum pembelajaran khususnya Bahasa Arab memang masih dalam proses penyesuaian dan perbaikan karena begitu banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang ditinjau kembali agar pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan berjalan dengan lancar.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa memang masih dalam tahap pembenahan dan pematapan termasuk kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arabnya. Jadi hal tersebut bisa dikatakan sebuah kewajaran yang terjadi apabila kurang padunya kurikulum yang digunakan sekarang ini, yang kadangkala menimbulkan kebingungan di kalangan guru bahasa Arab dan guru bidang studi lainnya sehingga kurang optimal dalam mengajar.

d) Belum padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan.

Gambaran tentang padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan terlihat dari penerapan Kurikulum 2013 sebagai salah satu contoh kurikulum yang masih

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustad Khalis Hasan, S.Pd.I pada tanggal 14 Mei 2019.

banyak menyisakan kebingungan di antara para guru, termasuk guru bahasa Arab dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

Disadari atau tidak, penerapan sebuah kurikulum memerlukan sebuah kajian yang mendalam khususnya pada kajian yang berkaitan dengan karakteristik lapangan dimana kurikulum tersebut akan diaplikasikan.

Bisa dibayangkan apabila kurikulum baru seperti Kurikulum 2013 yang fokus pada orientasi proses pembelajaran bahasa Arab tapi justru harus tetap diikuti dalam Ujian Nasional (UN) yang sebaliknya fokus pada orientasi hasil. Konsekuensinya, perbedaan paradigma antara apa yang dinilai dengan apa yang menilai menjadikan keduanya tidak akan bisa bertemu, sehingga apabila orang melakukan konfirmasi pada yang menilai yang dalam hal ini adalah Ujian Nasional (UN), mereka akan mendapatkan jawaban bahwa pembelajaran bahasa Arab telah gagal mencapai hasil yang ditargetkan. Sebaliknya, apabila orang melakukan konfirmasi pada yang dinilai yang dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi proses dalam bingkai Kurikulum 2013, mereka akan mendapatkan jawaban bahwa Ujian Nasional (UN) sudah tidak relevan.

Gejala di atas adalah sebuah bukti nyata dari kurang padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan yang pada dasarnya merupakan salah satu fungsi manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Hal inilah yang juga peneliti maksudkan menjadi problematika pembelajaran bahasa Arab pada

poin sebelumnya, dan hal ini juga akan menjadi problem bagi pembelajaran bidang studi lainnya di suatu instansi pendidikan dengan kurikulum 2013.

C. Langkah-langkah yang Telah Dilakukan dalam Mengatasi Berbagai Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang problematika pembelajaran bahasa Arab, maka peneliti juga mengadakan wawancara perihal upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut:

1. Upaya Mengatasi Problematika Peserta Didik/ Siswa

Terdapat beberapa permasalahan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu:

a) Upaya Mengatasi Kurangnya Pemahaman Siswa.

Dalam hal ini guru berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jamaliah, Waka Bidang Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa sebagai berikut:

“Untuk membantu membenahi seluruh aspek dari proses pembelajaran di sekolah ini, saya mencoba berkoordinasi dengan Ibu Kepala Madrasah dan juga para waka lainnya dengan menciptakan manajemen pendidikan yang lebih efektif dalam setiap pelaksanaan fungsi manajemen. Sedangkan untuk pemahaman siswa khususnya pelajaran bahasa Arab di kelas VII seharusnya guru berupaya untuk menegur, menasihati dan melakukan mediasi dengan siswa-siswa agar mau belajar dan menjaga kenyamanan teman lainnya di waktu belajar.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Jamaliah, S.Pd, Waka Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, Wawancara pada Rabu, 15 Mei 2019

Menurut Ibu Waka bidang Kesiswaan, untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dituntut untuk lebih peduli kepada murid dengan menegur dan memberikan nasihat.

b) Upaya Mengatasi Problematika Rendahnya Motivasi Belajar

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagai guru berupaya sebagai berikut:

“Menurut saya untuk meningkatkan motivasi belajar anak ya harus dengan memberi nasihat agar mereka mau belajar, cara lain ya dengan memberi nilai yang bagus dan pujian kepada mereka atas hasil belajar yang baik dan juga keberhasilan mereka, karena nilai dan pujian adalah salah satu cara membangkitkan motivasi yang kuat untuk belajar dan dapat memberikan semangat agar mereka lebih rajin.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, Ustad Karlo sebagai guru bahasa Arab mengatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan cara menasihati dan juga menyemangati mereka dengan memberikan pujian dan nilai. Pada intinya yang dilakukan adalah mengevaluasi bagian dari kepribadian siswa yang harus diperhatikan, baik itu mengapa mereka tidak termotivasi untuk belajar maupun sifat mereka yang terkadang usil mengganggu temannya ketika belajar.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pendidik

a) Kurangnya Kompetensi Guru dalam Menguasai Kelas

Untuk mengatasi kurangnya kompetensi guru dalam menguasai kelas pihak sekolah akan memanggil guru yang bersangkutan lalu melakukan pembinaan kepada guru tersebut dan mengadakan penilaian kepada guru yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustad Karlo, S.Ag pada tanggal 13 Mei 2019.

mengajar di kelas. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Kalau untuk mengatasi permasalahan guru yang kurang mampu dalam menguasai kelas kami akan mencoba memanggil beliau terlebih dahulu dan melakukan pembinaan, dan untuk tindakan selanjutnya guna meningkatkan kualitas mengajar guru tersebut, kami akan memprioritaskan guru tersebut untuk diikutkan diklat atau PPG yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru tersebut dalam mendidik, khususnya dalam bidang studi pembelajaran bahasa Arab agar dapat lebih kompeten nantinya dalam mengajar di kelas dan mampu menguasai kelas.”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pembelajaran bahasa Arab yang kurang dalam kompetensi menguasai kelas adalah dengan cara melakukan penilaian kepada guru yang mengajar, memanggil guru tersebut dan dilakukan pembinaan serta juga mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan kompetensi guru dalam mendidik khususnya dalam bidang studi pembelajaran bahasa Arab.

b) Kurangnya Kompetensi Guru dalam Menyampaikan Pelajaran

Untuk mengatasi kurangnya kompetensi guru dalam penyampaian materi pembelajaran, informan yang merupakan Waka bidang Kurikulum menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut saya untuk mengatasi guru yang kurang kemampuannya dalam menyampaikan materi di sekolah ini yang pertama sekali adalah dengan terlebih dahulu membenarkan dan menata ulang kurikulum yang dipakai dan membuat silabus pembelajaran yang mudah untuk disampaikan kepada anak didik, tidak terlalu banyak hal-hal yang mana malah oleh guru sendiri merasa kebingungan ketika memahami kurikulum dan silabus yang tidak efektif. Kalau mengenai

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd pada tanggal 15 Mei 2019.

kompetensi guru menurut saya ya begitu, nanti selanjutnya baru diadakan pembinaan atau diikuti PPG dan diklat-diklat lainnya.”¹⁰⁸

Jadi menurut Ustad Khalis Hasan berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengajar yaitu harus dibenahi dari segi kurikulumnya terlebih dahulu.

Kemudian dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, peneliti melihat bahwa langkah-langkah yang telah dilakukan ataupun masih perlu dimaksimalkan oleh berbagai pihak sebagai solusi konstruktif dalam menghadapi berbagai kendala tersebut adalah:

- c) Penguatan fungsi-fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) adalah sebuah solusi konstruktif dalam menghadapi kendala belum terdistribusinya sumber daya yang ada pada pos-pos tanggung jawab dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa misalnya, sebagai fungsi pertama dari manajemen sudah bisa diterapkan pada masa-masa penyesuaian RPP sehingga proses pembelajaran dalam semua bidang studi akan berjalan dengan baik dan lancar. Penguatan fungsi-fungsi manajemen tersebut harus terintegrasi satu sama lain mulai dari perencanaan (*planning*),

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustad Khalis Hasan, S.Pd.I pada tanggal 14 Mei 2019.

pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*). Ibarat roda yang saling terkait satu sama lain dalam mendukung perjalanan roda organisasi madrasah, kurang maksimalnya salah satu fungsi akan berimplikasi pada fungsi yang lainnya.

d) Membangun Sinergi yang Berkelanjutan antar Kurikulum

Dalam upaya membangun sinergi yang berkelanjutan antara kurikulum pembelajaran seluruh bidang studi, pihak pengelola Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa perlu melakukan kajian yang mendalam atas penerapan kurikulum melalui koordinasi antara pihak-pihak yang terkait. Kajian tersebut dilakukan agar para guru bahasa Arab sebagai pionir terdepan pembelajaran bahasa Arab di kelas-kelas tidak kaku dalam menghadapi kurikulum yang masih dirasa baru dengan segala karakteristiknya.

Disadari atau tidak, masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dengan koordinasi antara pihak-pihak yang terkait maka persoalan-persoalan yang potensial muncul dari adanya peralihan kurikulum tersebut dapat diminimalisir.

Salah satu kendala yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang fokus pada hasil tapi kemudian digantikan oleh Kurikulum 2013 yang fokus pada proses lalu sama-sama akan diuji dengan Ujian Nasional (UN) yang berorientasi pada hasil tentunya akan lebih minim resiko apabila karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tetap dimasukkan pada Kurikulum 2013 yang tentunya hanya bisa dilakukan dengan koordinasi antara berbagai pihak terkait.

Adanya kenyataan bahwa kurikulum yang biasa diterapkan kadang-kadang kurang padu dengan realitas lapangan sehingga kurikulum biasa dikatakan sebagai suatu konsep ide yang begitu ideal melayang-layang di udara tapi miskin konfirmasi atas realitas di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian yang telah penulis lakukan yang bersumber dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dan juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dan telah melewati proses justifikasi, baik pada tataran teoritis ataupun praktis terkait dengan problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa dilakukan dengan berdasarkan pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*activating*), dan pengontrolan (*controlling*).
2. Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa bisa disimpulkan sebagai berikut:
 - a) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru
 - b) Kurangnya motivasi belajar peserta didik
 - c) Minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik
 - d) Penerapan fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal.

3. Upaya untuk pemecahan problematika pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa

a) Mengatasi Kurangnya Pemahaman Siswa.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, maka solusinya adalah dengan meningkatkan kepedulian guru kepada murid yaitu dengan menegur dan intens memberikan nasihat.

b) Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menguasai Kelas

Upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pembelajaran bahasa Arab yang kurang dalam kompetensi menguasai kelas adalah dengan cara melakukan penilaian kepada guru yang mengajar, memanggil guru tersebut dan dilakukan pembinaan serta juga mengikut sertakan dalam acara pelatihan-pelatihan.

c) Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyampaikan Pelajaran

Kurangnya kompetensi guru dalam penyampaian materi pembelajaran pada dasarnya adalah dapat diatasi dengan penerapan kurikulum pembelajaran yang padu dan efektif serta dengan menggunakan silabus pembelajaran yang materinya mudah untuk disampaikan dan dimengerti oleh murid.

d) Penguatan fungsi-fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka pada bagian akhir ini, penulis memaparkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah harus melaksanakan pengawasan dalam semua program madrasah, baik program yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan siswa, maupun program yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pengajaran bagi guru.

2. Para Guru, Khususnya Guru Pendidikan Bahasa Arab

Guru yang mengajar pelajaran Bahasa Arab hendaknya terus berupaya meningkatkan kompetensinya dalam menyampaikan pelajaran dan ilmunya, sehingga murid dapat memahaminya dengan baik.

3. Pemerhati Pendidikan

Hendaknya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa menjadi perhatian mereka, karena lembaga pendidikan ini adalah sekolah menengah yang seras akan pendidikan nilai agama dan keteladanan.

4. Para Orang Tua

Orang tua hendaknya berpartisipasi terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah, baik moral dengan menanamkan semangat belajar dan materi dengan menyiapkan fasilitas dan keperluan belajar bagi anak-anak mereka.

5. Masyarakat

Masyarakat juga hendaknya memberikan dukungan yang positif terhadap peningkatan proses dan kualitas pembelajaran di MTsN 1 Langsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdurohman, Maman. *Pengembangan Ajar Bahasa Arab Terpadu*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Akawi, Mahmud Ja'd. *Al-Muhasah al-Yaumiyyah bi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Daar al-jail, 1987.
- Akdon, *Strategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- al-Hasyimi, Ahmad, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li-Lughah al-'Arabiyyah*. Bairut: Daar al Kutub al-'Ilmiyyah, 1354 H.
- Alwasilah, A. Haedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka, 2011.
- Ananda, Rusydi dan Amiruddin. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita, 2017.
- Arifin, Muhyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.

- Departemen Agama. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Agama, 1995.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Fatta, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Gama, Judistira K. *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*. Bandung: Primaco Akademika, 2008.
- Halimah, Leli. *Keterampilan Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006.
- Hamidi, *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2008.
- Hasri, Salfen. *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*. Makasar: Yapma, 2005.
- Herman, Yanuar. *Problematika Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2007.
- Hermawan, Asep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Ibrahi>m, ‘Abdul ‘Ali>m. *Al-Muwajjih al-Fanni> li Mudarrisi al-Lugah al-‘Arabiyyah*. Al-Qahirah: Da>r al-Ma‘a>rif, 1978.

- Izzan, Ahmad. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Kasim, Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2009.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2012.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- M. Ainin dkk. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Myskat, 2006.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition. United State of America: SAGE Publications Inc, 2014.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurdin, Syafrudin. *Guru Propesional dalam Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Rusydi, Muhammad, *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Suatu Interpretasi Psikolinguistik atas Implementasinya pada Program PIKIH UIN Alauddin Makassar*. Tesis: PPS UIN Alauddin Makassar, 2010.

- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- S. Nasution. *Metode Research: Penelitian Ilmiah Tesis*. Bandung: Jemmars, 1987.
- Salim dan Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Siddik, Dja'far. *Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Ilmu, 1982.
- Slamet. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia: 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi. *Motodologi Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*. Jakarta:Bumi Aksara, 2011.
- Sukmadinata, Nana Saodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Trnasformasi Sosial*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. *Principles of Management*, Terj. G.A. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Tha'imah, Rusydi Ahmad, *Ta'lim al-'Arabiyah li Ghairi al-Nuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*. Rabath: Mansyuror al-Munazzamahal-Islamiyah li Tarbiya wa al-'ulum wa al-Tsafiyah, ISISCO, 1410H/1989 M.

Tri Puji Lestari, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa di MTs Al-Mukarromah Karangjati Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*", Skripsi. Purwokerto: Program Sarjana IAIN Purwokerto, 2016.

Tri Rahmi Lestari, "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Alternatif Pemecahannya di SMA Islam Al-Falah Kota Jambi*", Skripsi. Jambi: Program Sarjana Universitas Jambi, 2017.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Wayong, Muhammad. *University Management (A Gender Perspective)*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010.

Wise, Hilary. *Arabic at Glanc*. New York: Barron's Educational Series Inc, 1987.

Zainudin, Radhiah. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

B. PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Menteri Agama RI No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

C. KAMUS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Maulana, Achmad, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2004.

Partanto, Pius A, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA, 1994.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

D. LAIN-LAIN

Dokumentasi dari KTU Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

Observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

Wawancara dengan Narasumber Sejarah Berdirinya MTsN 1 Langsa.

Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

Wawancara dengan Waka Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.

Wawancara dengan Guru Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Langsa.